

KONTRA RADIKALISME DI SEKOLAH

(Studi Atas *Amaliah* Aswaja Di SD Islamiyah Magetan)

TESIS



Oleh:

RIDLO HALWANI

NIM. 212217025

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PASCASARJANA

PROGRAM STUDI

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

2020

KONTRA RADIKALISME DI SEKOLAH
(Studi Atas *Amaliah* Aswaja Di SD Islamiyah Magetan)

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dalam Menyelesaikan Program
Magister Manajemen Pendidikan Islam

Oleh :

RIDLO HALWANI

NIM. 212217025

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPONOROGO
PASCASARJANA
PROGRAM STUDI
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352)461893
Website: www.iainsonorogo.ac.id Email: Pascasarjana@iainsonorogo.ac.id

*Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Di
Ponorogo*

NOTA PERSETUJUAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, membimbing, dan melakukan perbaikan seperlunya, maka tesis saudara:

Nama : Ridlo Halwani

NIM : 212217025

*Judul : Kontra Radikalisme di Sekolah (Studi Atas
Amaliah Aswaja di SD Islamiyah Magetan)*

Telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Pascasarjana (S2) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Ponorogo.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 10 November 2020

Pembimbing

Dr. Iswahyudi. M.Ag.

NIP. 197903072003121003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352)461893
Website: www.iaiponorogo.ac.id Email: Pascasarjana@iaiponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Ridlo Halwani**, Program Magister Prodi **Manajemen Pendidikan Islam** dengan judul: *“Kontra Radikalisme di Sekolah (Studi Atas Amaliah Aswaja di SD Islamiyah Magetan)”* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munâqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari **Rabu**, tanggal **2 Desember 2020** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

Penguji	NamaPenguji	Tandatangan	Tanggal
1	<u>Nur Kolis, PH.D.</u> NIP. 197106231998031002 Ketua Sidang		7-12-2020
2	<u>Dr. Abid Rohmanu, M.H.I.</u> NIP. 197602292008011008 Penguji I		7-12-2020
3	<u>Dr. Iswahyudi, M.Ag.</u> NIP. 197903072003121003 Penguji II		7-12-2020

Ponorogo, 7 Desember 2020
Direktur Pascasarjana

Dr. Aksin, M.Ag.
NIP. 197407012005011004

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Ridlo Halwani
NIM : 212217025
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Kontra Radikalisme di Sekolah (Studi Atas *Amaliah* Aswaja di SD Islamiyah Magetan)”, adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 10 November 2020



(Ridlo Halwani)

ABSTRAK

Halwani, Ridlo. 2020. *Kontra Radikalisme di Sekolah (Studi Atas Amaliah Aswaja di SD Islamiyah Magetan)*. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Iswahyudi. M.Ag.

Kata Kunci: Kontra radikalisme, *Amaliah* Aswaja.

Tesis ini mengkaji Implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui *Amaliah* Aswaja sebagai kontra radikalisme di SD Islamiyah Magetan. Pertanyaan penelitian ini ialah bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui *amaliyah* Aswaja terhadap siswa di SD Islamiyah Magetan?, faktor-faktor apa yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai karakter nasionalisme melalui *amaliyah* Aswaja terhadap kontra radikalisme di SD Islamiyah Magetan?, bagaimana implikasi atas implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui *amaliyah* Aswaja terhadap kontra radikalisme di SD Islamiyah Magetan?.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan metode berfikir deskriptif analitis dengan memanfaatkan pendekatan penguatan pendidikan karakter Kemendikbud.

Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui *Amaliah*

Aswaja di SD Islamiyah Magetan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Adapun faktor penghambat yakni propaganda melalui media sosial yang di dominasi paham-paham radikal sering diakses siswa. Sedangkan pendorong adalah mayoritas murid-murid merupakan Nahdliyin berfaham *ahlu ssunnah wal jama'ah* Nahdlatul Ulama, sekolah masih dalam satu lokasi dengan Cabang Nahdlatul Ulama Magetan sehingga atsmofir pembiasaan mudah diterima dalam pelaksanaannya. Selain itu kompetensi guru, dukungan dan komitmen orang tua sehingga memperkuat dalam pelaksanaan. Implikasi PPK nasionalisme melalui *Amaliah* Aswaja di SD Islamiyah Magetan yakni memuat nilai-nilai nasionalisme yang luhur lambat laun dapat membentuk karakter siswa dan mampu membentengi para siswa dari pengaruh paham radikal. Dengan begitu pada implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui *Amaliah* Aswaja di SD Islamiyah sebagai bentuk kontra radikalisme.



ABSTRACT

Halwani, Ridlo. 2020. Counter Radicalism in Schools (Study on *Amaliah* Aswaja at SD Islamiyah Magetan). **Thesis.** Islamic Religious Education Management Study Program. Graduate Program at the State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo. Advisor Dr. Iswahyudi. M.Ag.

Keywords: Counter-radicalism, *Amaliah* Aswaja.

This thesis examines the implementation of strengthening nationalism character education through *Amaliah* Aswaja as a counter-radicalism at SD Islamiyah Magetan. The question of this research is how the implementation of strengthening nationalism character education through *Amaliah* Aswaja for students at SD Islamiyah Magetan? What factors influence the implementation of the values of nationalism through *Amaliah* Aswaja against counter-radicalism in SD Islamiyah Magetan? What are the implications for the implementation of strengthening nationalism character education through *Amaliah* Aswaja against counter-radicalism at SD Islamiyah Magetan ?.

To answer these questions, researchers used a qualitative approach. This research is a field research using analytical descriptive thinking method by utilizing the approach of strengthening the character education of the Ministry of Education and Culture.

The results of this study indicate the implementation of strengthening nationalism character education through *Amaliah* Aswaja at SD Islamiyah Magetan based on class, school culture and community based. The inhibiting factor, namely propaganda through social media which is dominated by radical ideas, is often accessed by students. While the driving force is that the majority of students are Nahdliyin with the concept of *ahlu ssunnah wal jama'ah* Nahdlatul Ulama, the school is still in one location with the Nahdlatul Ulama Magetan Branch so that the habitual atmosphere is easily accepted in its implementation. Apart from that, teacher competence, support and commitment from parents strengthens the implementation. The implication of PPK nationalism through *Amaliah* Aswaja at SD Islamiyah Magetan is that it contains noble nationalism values that can gradually shape the character of students and be able to fortify students from the influence of radicalism. That way, the implementation of strengthening nationalism character education through *Amaliah* Aswaja at SD Islamiyah is a form of counter-radicalism.



KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, karunia serta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Kontra Radikalisme di Sekolah (Studi Atas Amaliah Aswaja di SD Islamiyah Magetan)*”

Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang selalu berpegang teguh dalam memperjuangkan agama Allah SWT.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan tesis ini bukan hanya dari jerih payah penulis secara keseluruhan, tetapi juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
2. Bapak Dr. Aksin, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Bapak Nur Kolis, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

4. Bapak Dr. Iswahyudi, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan, sehingga penyusunan laporan penelitian ini dapat diselesaikan.
5. Istri tercinta dan segenap keluarga tersayang yang telah memberikan dorongan setulus hati dalam menyelesaikan studi program Pascasarjana, semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat bagi keluarga, dan
6. Seluruh rekan-rekan MPI yang telah saling mendukung untuk melalui perjuangan bersama-sama, serta junior dan senior MPI, yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi sehingga penulisan tesis dapat diselesaikan.

Semoga semua amal baik mereka diridloi oleh Allah SWT dan diterima sebagai amal shaleh serta dibalas dengan kebaikan yang berlipat ganda. Akhirnya peneliti berharap semoga laporan penelitian ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya laporan penelitian ini.

Ponorogo, 10 November 2020

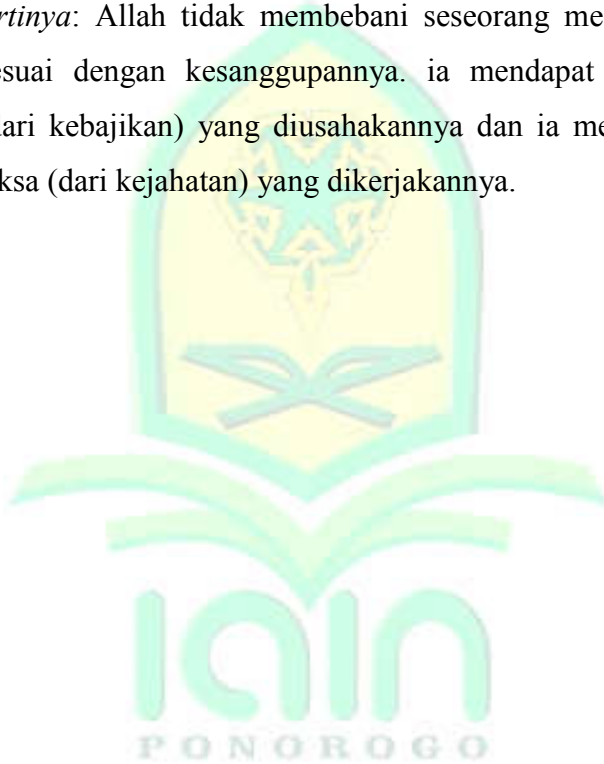


Ridlo Halwani

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	x
MOTTO	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Tinjauan Penelitian Terdahulu	10
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II KAJIAN TEORI	28
A. Pendidikan Karakter	28
B. Penguatan Pendidikan Karakter	33
C. Definisi Dan Konsep Nasionalisme	51

D. Radikalisme	66
E. Amaliah Aswaja Nahdlatul Ulama	76
BAB III SD ISLAMIYAH DAN IMPLEMENTASI	82
PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME	
MELALUI <i>AMALIAH</i> ASWAJA	
A. Gambaran Umum SD Islamiyah	82
B. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter	
Nasionalisme Melalui <i>Amaliah</i> Aswaja Dalam	
Kegiatan Belajar Mengajar: Kolaborasi Antara	120
Berbasis Kelas, Budaya Sekolah dan Berbasis	
Masyarakat	
C. Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat	
Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter	138
Nasionalisme Melalui <i>Amaliah</i> Aswaja	
D. Implikasi Atas Implementasi Penguatan	
Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui	143
<i>Amaliah</i> Aswaja	
BAB VI ANALISIS PENERAPAN PENGUATAN	147
PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME	
MELALUI <i>AMALIAH</i> ASWAJA DI SD ISLAMIYAH	
MAGETAN TERHADAP KONTRA	
RADIKALISME	

A. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui <i>Amaliah</i> Aswaja Sebagai Penangkal Radikalisme	147
B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Implementasi	157
C. Implikasi Atas Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui <i>Amaliah</i> Aswaja Sebagai Penangkal Radikalisme	166
BAB V PENUTUP	180
Kesimpulan.....	180
Saran.....	182
DAFTAR PUSTAKA.....	183
LAMPIRAN.....	185
CURICULUM VITAE.....	201



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan menjadikan peserta didik memiliki nilai dan karakter dalam diri, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam anggota masyarakat dan warga negara.¹ Proses pendidikan karakter sangat kompleks, yakni meliputi hubungan antara dimensi sosial dengan moral, sebagai pondasi kehidupan sehari-hari sehingga dapat terbentuk generasi muda berkualitas yang mampu hidup mandiri hingga memiliki prinsip kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan.²

Pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan mensinergikan seluruh potensi manusia seperti kognitif, afektif, konatif serta psikomotorik yakni fungsi psikologis dan fungsi

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 17-18.

² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2013), 30.

totalitas sosial kultural, baik dalam satuan pendidikan, interaksi keluarga maupun masyarakat. Perwujudan pendidikan karakter ini dapat dikelompokkan pada olah pikir (*intellectual developmental*), olah hati (*spiritual and emotional developmental*), olah rasa dan karsa (*affective and creativity developmental*), dan olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic developmental*). Secara holistik dan koheren keempat proses psikososial tersebut memiliki kaitan dan saling melengkapi yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan nilai-nilai luhur.³

Tidak bisa dipungkiri banyak anak-anak diantara persoalan hari ini yang menjadikan penting diperhatikan adalah tindakan pembangkangan terhadap negara. Penyebab anak-anak melakukan tindakan tersebut karena kurangnya penanaman terhadap rasa cinta tanah air atau rasa nasionalisme. Di sisi lain, kemunculan paham radikal menjadikan pendorong hingga penurunan karakter nasionalisme atau bangsa yang berkembang dalam masyarakat dan juga pada anak-anak. Seperti kasus di Yogyakarta, seorang anak yang histeris ketakutan yang mengagetkan orang tuanya, sang anak bertanya

³ Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional), 9-10.

kepada bapaknya “Pah...nanti kalau Palestina diserang Israel, kita juga ikut mati enggak Pah?’,”. Bapaknya lalu bertanya pada anaknya perihal asal muasal pertanyaan tersebut. Jawaban Anaknya semakin membuat terkejut, sang anak mengetahui informasi soal konflik Israel-Palestina dari gurunya di sekolah.⁴

Selain kasus di atas, terkait kemuculan embrio radikalisme dalam pendidikan juga terjadi di Probolinggo. Di kota ini digelar pawai karnaval TK dan PAUD untuk memperingati HUT ke-73 Kemerdekaan RI, pada pawai tersebut menjadi viral di dunia maya karena salah satu peserta TK mengenakan jubah dan cadar sambil memegang senjata mainan, padahal hal tersebut identik dengan kelompok-kelompok radikal yang berkembang seperti HTI dan kelompok pembangkang lainnya. Kendati demikian, guru TK tersebut menjelaskan busana dengan penutup wajah dikenakan agar sesuai tema perjuangan bersama rasulullah untuk meningkatkan iman dan takwa.⁵ Dari persoalan di atas, setidaknya dapat dilihat bagaimana pendidikan di Indonesia

⁴ <https://www.tempo.co/abc/4505/radikalisme-berbalut-pendidikan-sudah-menyasar-anak-usia-dini-di-indonesia>, diakses pada tanggal 8 Februari 2020 jam 12.00 WIB.

⁵ <https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4172074/viral-peserta-karnaval-tk-bercadar-dan-bersenjata-di-probolinggo>, diakses pada tanggal 8 Februari 2020 jam 12.00 WIB.

khususnya Sekolah Dasar mulai rawan tumbuhnya dan berkembangnya paham radikalisme.

Persoalan radikalisme di atas ternyata juga terdapat di kabupaten Magetan. Sebab terdapat sembilan belas orang napi dan mantan napi kasus terorisme berasal dari Magetan.⁶ Menurut Bachrudin, Kasi Bimas Islam Kemenag Magetan, meski secara umum Kabupaten Magetan berideologi moderat, namun juga memiliki tantangan seperti beberapa kasus radikalisme dan terorisme yang melibatkan warganya, sehingga menjadikan Magetan sebagai zona merah tumbuhnya radikalisme hingga terorisme. Pada tahun 1999 kelompok teroris sempat menjadi tempat latihan perang di Gunung Lawu.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Magetan paham radikalisme sudah mulai berkembang.

⁶ Informasi dari H. Bachrudin, Kasi Bimas Islam Kemenag Magetan, 30 April 2019.

⁷<http://surabaya.tribunnews.com/2016/10/26/ha-terduga-teroris-gatot-witono-pernah-dilatih-adik-amrozi-di-gunung-lawu>, diakses pada 20 Mei 2020. Kabupaten Magetan memiliki tempat ibadah terdiri dari 1.111 masjid, 3.140 mushalla, 43 gereja Kristen, 26 gereja Katholik, 2 wihara, dan 2 pura. (Lihat Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Magetan Dalam Angka 2018*, 92-93). Pemeluk Islam di Magetan berafiliasi atau mengasosiasikan diri ke dalam beberapa kelompok ormas, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Jamaah Tabligh, LDII, MTA, Salafi, DDII, HTI (dibubarkan), JAT, hingga simpatisan ISIS.

Menurut Zuli Qodir dengan berdasarkan pada pandangan Michael McCullough dan Timothy Smith kesehatan mental yang ada pada diri kaum muda sebagai posisi yang sangat rentan, sehingga kaum muda gampang mengalami guncangan jiwa yang disebabkan oleh berbagai faktor dalam hidup. Guncangan jiwa muncul karena kekecewaan akan datangnya kegagalan dalam hidup, kebahagiaan yang tidak dapat diraih, hubungan yang tidak harmonis dalam keluarga mendukung munculnya krisis dan stres, sehingga kaum muda berada posisi yang rentan.⁸

Menurut Bassam Tibi radikalisme Islam muncul bukan persoalan teologis, namun fenomena politik. Kata jihad sering digunakan kelompok radikal untuk sebagai penguat atas pembenaran kepentingannya. Istilah tersebut didengungkan oleh kelompok gerakan radikal mengalami pergeseran, yang mana menurut Tibi untuk membedakan istilah “jihad” dan “jihadism”, jika istilah jihad muncul pada zaman Rasulullah SAW yang memiliki arti perang dengan aturan yang jelas seperti tidak membunuh anak-anak atau warga sipil. Namun berbeda dengan istilah “jihadism” dimaknai hanya perang,

⁸ Zuli Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 91.

pertempuran fisik dan teror yang tidak ada aturan serta batasan yang dibumbui faktor politik keagamaan.⁹

Hal ini bertolak belakang dengan rasa nasionalisme. Sebab semangat nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air dengan kesadaran bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme tidak sekedar instrumen berfungsi sebagai alat perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga sebagai wadah yang menegaskan identitas yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya. Dalam hal ini nasionalisme menuntut perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi terhadap kepentingan bersama dan menghindarkan dari segala bentuk legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan yang multikultural.¹⁰

Alwi Shihab menyatakan bahwa radikalisme dapat dilawan dengan melalui upaya penanaman nilai-nilai budaya, keseimbangan dalam beragama, moderasi, toleransi, hingga keadilan dalam hubungan social. Hal ini dapat memaksimalkan peran keagamaan di sekolah seperti rohis, serta melakukan

⁹ Bassam Tibi, *Islamism and Islam* (London: Yale University Press, 2012).

¹⁰ Subar Junanto, *Civic Education* (Surakarta: Fataba Press 2013), 11.

tindakan preventif, preservatif terhadap Islam moderat dan kuratif.¹¹

Fenomena paham radikalisme di atas, lembaga sekolah tentu perlu mengambil langkah-langkah untuk pencegahan maupun penanggulangan. Hal ini seperti yang dilakukan di SD Islamiyah Magetan setiap harinya dalam melakukan pembentukan karakter nasionalisme. Keunikan-keunikan yang terjadi di SD Islamiyah Magetan yang tidak dimiliki oleh SD lain yakni penanaman rasa nasionalisme dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan *amaliah* Aswaja, seperti menyanyikan lagu Ya Lal Wathon, mata ajar Aswaja, setiap apel pagi diisi materi sejarah para pahlawan, sholat duha dan kegiatan amaliah lainnya seperti wirid, tahlil, asmaul husna dan istigosah.¹² Kegiatan tersebut merupakan kearifan lokal yang diyakini oleh guru dan lembaga sekolah tersebut sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter nasionalisme. Dengan penuh semangat, mereka menjalankan kegiatan tersebut sehingga menumbuhkan rasa cinta tanah air.

¹¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 257.

¹²<https://www.sdimagetan.online/2020/01/amaliyah-aswaja.html?m=1>, diakses pada tanggal 8 Februari 2020 jam 12.00 WIB.

Dengan mendasarkan pada logika di atas, penulis tertarik meneliti bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme hingga pengaruhnya sebagai upaya bentuk kontra radikalisme siswa di SD Islamiyah Magetan. Sebab sangat mengawatirkan jika merasuk pada jiwa dan kepribadian para anak atau pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Sering kali rekrutmen yang dilakukan oleh teroris mayoritas berasal dari pemuda atau anak-anak yang menjadi sasaran utama, karena dipandang sebagai generasi yang produktif untuk dipengaruhi serta dididik sebagaimana menjadi seorang pemberontak. Dengan begitu, penelitian ini diberi judul **“Kontra Radikalisme di Sekolah (Studi Atas *Amaliah* Aswaja di SD Islamiyah Magetan)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui *amaliah* Aswaja terhadap siswa di SD Islamiyah Magetan?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai karakter nasionalisme melalui *amaliah* Aswaja terhadap kontra radikalisme di SD Islamiyah Magetan?

3. Bagaimana implikasi atas implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui *amaliah* Aswaja terhadap kontra radikalisme di SD Islamiyah Magetan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui *amaliah* Aswaja terhadap siswa di SD Islamiyah Magetan.
2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai karakter nasionalisme melalui *amaliah* Aswaja terhadap kontra radikalisme di SD Islamiyah Magetan?
3. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan implikasi atas implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui *amaliah* Aswaja terhadap kontra radikalisme di SD Islamiyah Magetan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap strategi penguatan pendidikan karakter nasionalisme yang relevan dan sebagai kontra radikalisme di sekolah.
 - b. Untuk menambah wawasan dan bagi peneliti lain, hal ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang serupa.
2. Praktis
 - a. Meningkatkan strategi penguatan pendidikan karakter nasionalisme terhadap kontra radikalisme.
 - b. Untuk memberi pemahaman tentang pengembangan strategi pembelajaran dengan penguatan pendidikan karakter nasionalisme terhadap kontra radikalisme.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan memaparkan penelitian terdahulu sebagai perbandingan sekaligus untuk membedakan dengan penelitian ini. Peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai penangkalan radikalisme

di sekolah, baik dalam bentuk jurnal maupun sekripsi. Berikut uraiannya:

Penelitian Mamat Seful Qodir tentang “Aplikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Menangkal Bahaya Radikalisme”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kasus radikalisme dilakukan sekelompok orang yang di dalamnya terdapat generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam upaya menangkal bahaya radikalisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, serta dalam tehnik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi dan FGD (forum group discusion). Hasil penelitian adalah bahwa para guru PAI memberikan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada murid dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di lingkungan lembaga dalam upaya menangkal faham radikalisme. Nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan seperti: nilai nasionalisme, nilai pancasila, nilai multikulturalisme, nilai toleransi, nilai budaya, nilai rahmatan lil-‘alamiin dan nilai jihad itu sendiri,

menjadi materi yang dipahamkan, ditanamkan dan diinternalisasikan pada peserta didik.¹³

Penelitian Abdul Aziz “Memperkuat Kebijakan Negara Dalam Penanggulangan Radikalisme Di Lembaga Pendidikan”, penelitian ini berawal dari Lembaga pendidikan dianggap sebagai alat yang strategis jangka panjang untuk mengatasi kekerasan dan radikalisme agama yang ramai pada paska reformasi politik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *pertama*, dalam rangka membendung penyebaran paham radikal di lembaga pendidikan, pemerintah dapat melakukan sedikitnya tiga upaya sistematis terhadap penangkalan radikalisme, yakni pertama penguatan ideologi toleransi di segala jenjang pendidikan dalam rangka menumbuhkan perilaku yang damai, revitalisasi nilai-nilai Pancasila, dan pemberdayaan masyarakat sipil. *Kedua*, Kemunculan ideologi radikal karena momentum di tengah melemahnya semangat kebangsaan, akibat pemahaman ajaran agama yang fanatik dan sempit, melemahnya implementasi pendidikan kewarga-

¹³ Mamat Seful Qodir, “Aplikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Menangkal Bahaya Radikalisme”, dalam *Jurnal As Salam: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. I No. 02, Agustus 2018, 178-188.

negara, tingginya angka kemiskinan, serta tergerusnya nilai kearifan lokal oleh arus modernitas.¹⁴

Noermala Sary, “Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah”, penelitian ini membahas bagaimana strategi guru rumpun PAI dalam mencegah penyebaran paham radikalisme di MAN 1 Kota Bengkulu, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang digunakan oleh guru rumpun PAI upaya mencegah penyebaran paham radikalisme di MAN 1 kota Bengkulu menggunakan dua cara, yakni dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru rumpun PAI menggunakan metode pembelajaran aktif dan metode pembelajaran Qur’ani. Sedangkan diluar proses pembelajaran guru rumpun PAI membentuk tim ibadah dalam mengontrol kegiatan keagamaan siswa, bekerjasama dengan pihak kepolisian seperti Sat. Bintel dan Sat. Binmas, pihak Kemenag, mengadakan workshop dan sosialisasi keagamaan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi pencegahan penyebaran paham radikalisme di sekolah adalah sarana prasarana yang sudah cukup memadai di sekolah

¹⁴ Abdul Aziz “Memperkuat Kebijakan Negara Dalam Penanggulangan Radikalisme Di Lembaga Pendidikan”, Jurnal HIKMAH, Vol. XII, No. 1, 2016, 29-56.

ini baik dari sumber belajar maupun guru-guru rumpun PAI. Selain itu rumpun PAI diberi alokasi waktu yang cukup banyak dalam seminggu dengan dukungan kepala sekolah dan memonitoring setiap pembelajaran agama dan seluruh kegiatan keagamaan yang ada di sekolah guna mencegah masuknya paham radikal ke sekolah. Sedangkan faktor penghambat adalah penyalahgunaan teknologi informatika (IT) yang sering disalah gunakan oleh siswa, serta dukungan orang tua terhadap kebijakan sekolah yang kurang, kerjasama antar pihak sekolah dengan wali murid yang minim, serta kurangnya partisipasi orang tua dalam memberikan pemahaman akan bahaya radikal saat mereka di rumah, sehingga menjadikan strategi yang dilaksanakan guru rumpun PAI di sekolah masih belum terlaksana dengan maksimal.¹⁵

Penelitian Anton Suwito “Membangun Integritas Bangsa Di Kalangan Pemuda Untuk Menangkal Radikalisme”, penelitian ini berawal dari pembahasan mengenai penting dan perlunya penanaman Integritas bangsa di kalangan pemuda. Sebab radikalisme yang terjadi di Indonesia tidak lepas dari peran serta aktif para pemuda. Integritas bangsa dikalangan

¹⁵ Noermala Sary, “Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah”, Jurnal Manthiq Vol. 2, No. 2, November 2017, 191-200.

pemuda perlu dibangun karena pemuda merupakan ujung tombak negara untuk menangkal tindakan yang bersifat anarkis serta radikal. Kesimpulan dari pembahasan ini adalah pertama, guna membangun integritas bangsa di kalangan pemuda perlu diterapkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme kepada generasi muda perlu di lakukan sejak dini agar nilai-nilai tersebut sungguh-sungguh dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kedua, dalam perwujudan dan membangun integritas bangsa di kalangan pemuda ditempuh melalui jalur pendidikan formal dan non formal serta kegiatan pengembangan sumber daya manusia pemuda, pemberdayaan pemuda secara menyeluruh dan berkesinambungan. Ketiga, dalam membangun integritas bangsa dikalangan pemuda perlu kesadaran yang tinggi diantara para pemuda untuk bersatu yang berlandaskan pada 4 pilar nasionalisme Indonesia.¹⁶

Januariang Munzaitun, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019”. Penelitian ini berawal dari sering terjadinya aksi-aksi kekerasan yang bersumber dari pemahaman radikal. Tindakan radikal tidak

¹⁶ Anton Suwito “Membangun Integritas Bangsa Di Kalangan Pemuda Untuk Menangkal Radikalisme”, Jurnal Jurnal Ilmiah *CIVIS*, Volume IV, No 2, Juli, 2014, 576- 587.

hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa namun juga remaja. Dalam hal ini, Guru PAI berupaya untuk menciptakan suasana keagamaan yang sehat di sekolah, yakni dengan memberikan pemahaman tentang akidah yang benar dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan, sebagai bekal untuk menghindari ajaran radikal yang menyebabkan aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru PAI di SMA Negeri 1 Boyolali dalam menangkal radikalisme pada siswa kelas XI tahun ajaran 2018/2019. Hasil penelitian ini adalah upaya guru PAI dalam menangkal radikalisme pada siswa kelas XI dapat dilakukan dengan melalui proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan di luar kelas. Upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas meliputi sosialisasi sejak dini, pengintegrasian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam nilai-nilai antiradikalisme serta mengedepankan dialog dalam pembelajaran. Sedangkan upaya yang dilakukan di luar kelas meliputi sosialisasi sejak dini, pemantauan terhadap kegiatan ROHIS (Rohani Islam), memberdayakan masjid sekolah sebagai pusat kegiatan ke-Islaman, suasana toleransi di

lingkungan sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam menjadi uswatun khasanah.¹⁷

Zaimah, Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah, Bandarjo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang

Penelitian ini didasarkan pada fenomena radikalisme sudah masuk dunia pendidikan melalui berbagai bentuk media dan metode. Melawan radikalisme selain dengan tindakan, tetapi juga dilakukan dengan upaya preventif dimulai sejak dini. Tujuannya agar paham dan gerakan radikalisme tidak muncul, terlebih bagi anak-anak usia sekolah. Sebab itu, perlu adanya strategi dalam menangkal radikalisme. Fokus Penelitian ini untuk menjawab persoalan bagaimana strategi menangkal radikalisme dan implementasi strategi menangkal radikalisme melalui pembelajaran PAI di SDIT Assalamah. Hasil penelitian ini adalah SDIT Assalamah melakukan upaya menangkal radikalisme yaitu menyeleksi buku-buku pelajaran, mengembangkan modul pribadi, buku panduan PAI, dan tetap

¹⁷ Januarianing Munzaitun, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019”, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018.

melakukan kegiatan nasionalisme. Strategi tersebut diimplementasikan melalui pembelajaran PAI yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas meliputi tujuan, materi, media, metode, dan evaluasi pembelajaran dan di luar kelas meliputi kegiatan ekstrakurikuler, keagamaan, dan nasionalisme.¹⁸

Abdul Munip “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah.” Penelitian berawal dari mendiskripsikan beberapa cara untuk menyebarkan paham radikalisme melalui organisasi kader, ceramah di masjid- masjid yang dikelola, penerbitan majalah, booklet dan buku, serta melalui berbagai situs di internet. Atas peristiwa tersebut berakibat gerakan radikalisme Islam telah memasuki sebagian besar sekolah di beberapa daerah. Jika hal ini tidak segera diantisipasi, maka dapat membantu dalam menumbuhkan sikap intoleransi di kalangan peserta yang bertentangan dengan tujuan pendidikan agama itu sendiri. Penelitian ini masih bersifat umum, yaitu menangkal

¹⁸ Zaimah, “Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah, Bandarjo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang”, Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2019.

radikalisme yang dilakukan di sekolah, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).¹⁹

Zainal Arifin yang berjudul “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”. Penelitian ini berawal dari meminimalisir gerakan radikalisme agama di sekolah dibagi menjadi dua yakni internal dan eksternal. Lingkup internal yaitu kepala sekolah, siswa, guru, kerjasama antar warga sekolah, pengalaman belajar agama, optimalisasi kegiatan-kegiatan sekolah. Sedangkan lingkup eksternal adalah sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian Zainal lebih fokus pada menangkal radikalisme secara umum, baik melalui internal atau pun eksternal. Sedangkan penelitian ini khusus pada lingkup PAI.²⁰

Tomi Azami, “Kurikulum Pai Kontra Radikalisme (Studi Kasus Di MA Al-Asror Semarang)”, penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: bagaimana upaya yang dilakukan MA Al-Asror Semarang dalam menangkal radikalisme melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan MA Al-Asror Semarang dalam menangkal

¹⁹ Abdul Munip, “*Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*,” *Jurnal Pendidikan Islam*” Volume I, Nomor 2, 2012, 159-181.

²⁰ Zainal Arifin, “*Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*” *Jurnal al-Qadiri*, Volume 12, No. 1, 2017, 79-91.

radikalisme melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MA Al-Asror melakukan upaya kontra radikalisme yang dikaitkan dengan kurikulum PAI. Yakni menanamkan Nilai-nilai serta pemahaman jihad inklusif, memupuk toleransi, pemahaman komprehensif tentang khilafah, dan mencegah terorisme kekerasan dalam beragama. Nilai-nilai ini dikaitkan dengan komponen kurikulum (tujuan, strategi, materi, dan evaluasi), kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.²¹

Anwar Rifa'I, dkk. "Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan *Aswaja* pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang", Penelitian ini berawal dari dampak negatif globalisasi yang merusak sendi-sendi kehidupan sehingga lunturnya rasa nasionalisme. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana konsep dasar *Aswaja* yang dalam tataran praktisnya merupakan tradisi amaliah NU dan dijabarkan melalui Pendidikan *Aswaja* dapat membentuk karakter nasionalisme pada siswa di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. Metode penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Kesimpulan penelitian ini bahwa

²¹ Tomi Azami, "*Kurikulum Pai Kontra Radikalisme (Studi Kasus Di Ma Al-Asror Semarang)*", Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Uin Walisongo Semarang, 2018.

pendidikan *Aswaja* yang diajarkan di Madrasah Aliyah Al Asror Semarang dapat membentuk karakter nasionalisme siswa, yakni karakter nasionalisme yang terbentuk pada diri siswa adalah siswa memiliki keimanan (*religiusitas*) yang tinggi, toleransi, persatuan dan kesatuan, disiplin, tertib, berani dan jujur, menghargai jasa pahlawan, demokratis, tanggung jawab, dan mencintai budaya lokal.²²

Dengan demikian, untuk membedakan dengan tulisan atau penelitian lainnya dan mengungkap penelitian yang belum pernah sebelumnya, penulis hendak meneliti penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui *amaliah aswaja* di SD Islamiyah Magetan sebagai bentuk upaya kontra radikalisme.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian

²² Anwar Rifa'I, dkk. "Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan *Aswaja* pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang", *Journal of Educational Social Studies*, Volume 6, No. 1, 2017, 7 – 19.

ini menggunakan metode berfikir deskriptif analitis dengan memanfaatkan pendekatan penguatan pendidikan karakter Kemendikbud.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan alat pengumpul data utama.²³ Dengan begitu peneliti hadir ke lapangan guna mendapatkan informasi dari informan dan memahami berbagai fenomena dilapangan. Selain itu, peneliti akan memfokuskan pada penelitiannya dan informan yang sebagai sumber data, hingga pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas semuanya.

3. Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Ada dua data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni data primer dan sekunder. Data primer adalah kegiatan-kegiatan tentang pelaksanaan *amaliah* Aswaja, data tentang pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan, data tentang strategi-strategi pendidik agama islam dalam menangkal paham radikalisme di kalangan peserta didik

²³ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 7.

dengan penguatan karakter nasionalisme melalui *amaliah* Aswaja. Sedang data sekunder ialah studi dokumen, naskah, arsip yang ada di SD Islamiyah Magetan.

Pada penelitian ini juga terdapat dua sumber, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni data secara langsung berupa opini dari subyek (seseorang) maupun kelompok yang diamati dan di observasi secara langsung. Dalam penelitian ini data sumber primer meliputi kepala sekolah dan beberapa guru SD Islamiyah Magetan. Sedangkan sumber data sekunder adalah data-data yang terkait dengan SD Islamiyah Magetan seperti profil sekolah dan lain sebagainya serta tulisan-tulisan tentang pendidikan karakter atau terkait penguatan pendidikan karakter.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dalam teknik pengumpulan data meliputi observasi, interview dan dokumentasi. Berikut ulasannya:

a. Observasi

Pada tahap ini peneliti terjun ke lapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian. Jadi peneliti akan melakukan pengamatan

langsung proses pelantunan ya lal wathon serta mengamati implementasi nilai-nilai Islam dan nasionalisme dalam lagu tersebut.

b. Interview

Pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara dengan berbagai narasumber guna mendapat informasi.²⁴ Pada penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa informan seperti kepala sekolah dan beberapa guru terkait hingga siswa-siswi SD Islamiyah Magetan.

c. Dokumentasi

Pada tahap dokumentasi ini merupakan sebagai catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau fenomena. Selain itu, dapat berbentuk transkrip, buku, notulen dan lain sebagainya. Pada penelitian ini dokumentasi akan digunakan untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas sekolah termasuk pelantunan lagu Ya Lal Wathon beserta latar belakangnya, visi misi lembaga hingga struktur lembaga SD Islamiyah Magetan.

²⁴ Suharsisni Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 155.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode berfikir deskriptif analitis memanfaatkan pendekatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Kemendikbud. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.²⁵ Aktivitas dalam analisis data yaitu:

a. Pengumpulan Data

Proses ini mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen yang ada di SD Islamiyah Magetan.

b. Reduksi Data

Proses ini merupakan mencatat secara teliti dan terperinci, sebab Data yang diperoleh dilapangan cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan analisis

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta: 2010), 88.

data melalui reduksi data. Proses mereduksi data seperti merangkum, yakni dengan memilih hal-hal pokok, dicari yang tepat dengan tema dan polanya.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya melakukan mendisplay kata. Penyajian data ini dapat berbentuk dalam tabel, grafik atau sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami.

d. Verification

Pada tahap ini merupakan proses kesimpulan serta verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, apabila ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya maka akan berubah. Kesimpulan yang dikemukakan bersifat kredibel, serta dimungkinkan dapat menjawab pertanyaan rumusan masalah yang telah dirumuskan.²⁶

²⁶ Ibid., 92-99.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama: Pendahuluan, yang akan dibahas pada bab ini adalah latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kontribusi keilmuan, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, akan membahas mengenai kajian teori, meliputi pendidikan karakter, penguatan pendidikan karakter atau PPK. Selain itu, juga akan dibahas konsep nasionalisme dan radikalisme serta *Amaliah* Aswaja Nahdlatul Ulama. Tujuan pada pembahasan bab ini akan diuraikan bagaimana pentingnya menumbuhkan rasa nasionalisme di sekolah yang merupakan salah satu sikap untuk melawan dan menangkal radikalisme.

Bab tiga membahas tentang SD Islamiyah dan implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui *Amaliah* Aswaja. Pada SD Islamiyah akan membahas gambaran umum SD Islamiyah, profil dan misi visi sekolah dan kegiatan belajar mengajar yang mengacu Kurikulum 13 meliputi kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Selain itu, pada pembahasan ini juga akan diuraikan tentang implementasi penguatan pendidikan karakter

nasionalisme melalui *amaliah* Aswaja. Pada bab ini juga akan dibahas faktor-faktor pendukung dan penghambat serta implikasi implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui *Amaliah* Aswaja.

Bab empat, membahas analisis penerapan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui *amaliah* Aswaja di SD Islamiyah Magetan terhadap kontra radikalisme. Pada bab ini akan menganalisis faktor-faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Nilai-nilai Karakter Nasionalisme melalui *amaliah* aswaja terhadap kontra radikalisme di SD Islamiyah Magetan. Selain itu, pada bab ini juga akan menganalisis implikasi penerapan penguatan pendidikan karakter nasionalisme Melalui *Amaliah* Aswaja di SD Islamiyah Magetan sebagai penangkal radikalisme. Tujuan pembahasan ini untuk melihat sejauh mana keberhasilan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui *amaliah* Aswaja untuk melawan dan menangkal radikalisme.

Bab lima berupa penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengungkapkan usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.¹ Pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana guna mengarahkan anak didik atau sebagai proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni, dengan selalu mengajarkan, membimbing dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri,

¹ Lihat Doni Koesoema, *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grafindo, 2010), 5.

jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.² Thomas Lickona berpendapat karakter terbentuk dari tiga macam bagian yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Ketiga tersebut saling berketerkaitan.³

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

² Ibid., 34.

³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2008), 72.

⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003
Pasal 3

Hal ini senada dengan Zubaedi bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya untuk menanamkan kecerdasan berfikir, penghayatan, baik dalam bentuk sikap atau perilaku. Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya yang terwujud dalam interaksi dengan Tuhannya, dan manusia disekitarnya.⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, namun berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan guna meningkatkan mutu penyelenggaraan serta hasil pendidikan yang berorientasi pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, nerakhlak mulai,

⁵ Zubaedi , *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, 17.

bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembag dengan dinamis, beroreantasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkmbang dengan dilandasi jiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa degan mendasarkan pada Pancasila.⁶

Pendidikan karakter secara subtansi memiliki tujuan untuk membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Seperti yang dinyatakan Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain mengembangkan potensi kalbu atau nurani, afektif pserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.⁷

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk serta menanamkan hingga memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang luhur dan bermartabat. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 30.

⁷ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), 7.

B. Penguatan Pendidikan Karakter

1. Definisi Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang baik untuk keberlangsungan di kehidupan masyarakat dan bangsa di masa yang akan datang. Penggalian potensi tersebut dapat pengembangan pendidikan budaya dan karakter dengan strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang.⁸ Pengembangan dapat melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai hingga metode belajar yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah. Oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua komponen baik guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, semua komponen tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan.⁹

⁸ Karakter (watak) merupakan bagian dari kepribadian (*personality*); di dalam kepribadian terdapat unsur sikap (*attitude*), sifat (*traits*), temperamen dan karakter (watak). Lihat M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000), 143.

⁹ Pendidikan karakter juga terintegrasi dalam rumusan visi misi dan dokumen kurikulum sekolah seperti silabus, skenario pembelajaran, dan penilaian. Hal ini berfungsi agar nantinya tujuan penguatan pendidikan karakter dapat sejalan dengan tujuan sekolah. Selain itu, perlu adanya

Pada pendidikan karakter sering dipakai guna menjelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan etika dan norma-norma. Upaya tersebut dengan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*). Dengan begitu peserta didik mampu bersikap dan bertindak bersandar pada nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.¹⁰ Selain itu, di sisi lain juga diperlukan kebijakan yang menjadi dasar bagi perumusan langkah-langkah yang lebih konkret agar penanaman dan pembudayaan nilai-nilai utama pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif dan menyeluruh, seperti dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

PPK merupakan sebuah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui kolaborasi dan harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan bekerja sama antara satuan pendidikan,

keterkaitan antar nilai-nilai yang menjadi prioritas sekolah dengan nilai-nilai utama PPK.

¹⁰ Kemendiknas. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 6.

keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹¹

Dalam penguatan pendidikan karakter tentu akan berbicara mengenai nilai yang akan di tanamkan dalam peserta didik. Mengenai nilai Penguatan Pendidikan karakter dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 dalam Pasal 3 dijelaskan, “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.” Agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional sebagai sumber nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter. Berikut ulasannya:

b) Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, hal ini tercermin di Pancasila sila pertama. Sebab itu, baik dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan

¹¹ Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 1 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Dengan begitu, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

c) Pancasila

Pancasila merupakan prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan Negara kesatuan Republik Indonesia. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Pancasila yang merupakan sumber nilai menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa guna mempersiapkan peserta didik agar menjadi lebih baik, yakni warga negara yang memiliki kemauan, kemampuan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kehidupannya sebagai warga negara.

d) Budaya

Nilai-nilai budaya yang sudah melekat dan dianggap sebagai suatu kebenaran diakui masyarakat dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap

suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Dengan demikian, posisi budaya penting dalam kehidupan masyarakat, di mana mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

e) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan untuk menentukan kualitas setiap warga negara Indonesia yang harus dimiliki serta dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam hal ini memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Tujuan pendidikan nasional merupakan sumber yang sangat vital dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

2. Lima Nilai Utama Karakter Prioritas Penguatan Pendidikan Karakter

Terdapat lima nilai utama karakter prioritas dalam penguatan pendidikan karakter, yaitu¹²:

¹² Kemendikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), 8.

a) Religius

Nilai karakter religius merupakan cerminan sebuah keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Perwujudan nilai karakter religius dapat tercerminkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, seperti menghargai perbedaan agama hingga menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama atau penganut kepercayaan yang lain, hidup rukun dan damai antar pemeluk agama lain. Ada tiga dimensi relasi nilai karakter religius ini meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Nilai karakter ini ditunjukkan dengan perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan. Pada karakter religius ini memiliki subnilai yakni toleransi atau menghargai perbedaan agama serta kepercayaan, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan lain, anti kekerasan, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil atau minoritas, cinta damai dan lain sebagainya.¹³

¹³ Ibid.

b) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis dapat tercerminkan dalam cara berfikir, berbuat atau bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sehingga menepatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai pada karakter ini lain adalah cinta tanah air, menjaga kekayaan budaya bangsa, apresiasi budaya bangsa sendiri, rela berkorban, unggul, taat hukum, disiplin, menjaga lingkungan, dan menghormati keragaman budaya suku serta agama.¹⁴

c) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap atau perilaku tidak bergantung pada orang lain. Yakni dengan memperdayakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Sub nilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), profesional, kreatif, keberanian, tangguh tahan

¹⁴ Ibid.

banting, daya juang, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.¹⁵

d) Gotong Royong

Cerminan nilai karakter gotong royong seperti dalam tindakan menghargai, semangat kerja sama atau bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Pada nilai karakter gotong royong Sub nilainya antara lain menghargai, kerja sama, tolong-menolong, solidaritas, empati, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, anti diskriminasi, anti kekerasan dan inklusif.¹⁶

e) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan sebuah nilai yang menjadi dasar dalam bersikap maupun bertindak yang menjadikan manusia yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan, tindakan, dan memiliki komitmen. Selain itu, juga kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab

¹⁵ Ibid., 9.

¹⁶ Ibid.

sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial yang berdasarkan kebenaran.

Kelima nilai utama tersebut saling berinteraksi dan berkembang secara dinamis. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Sebagai masyarakat dan bangsa, nilai-nilai religius melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Juga sebaillnya, apabila nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilainilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.¹⁷

Nilai utama di atas dapat disesuaikan dengan kearifan lokal dan sekolah. Pemilihan ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah. Dengan penyesuaian tersebut tentunya nilai yang ditanamkan kepada peserta didik dapat memberikan dampak yang positif dalam perilaku sehari-hari. Lima nilai utama di atas dapat dilakukan secara

¹⁷ Ibid., 8.

integratif dan kolaboratif, sebagaimana yang dijelaskan Kemendikbud. Integratif merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan pengembangan karakter dengan substansi mata pelajaran secara kontekstual. Kontekstual yang dimaksud dimulai dari perencanaan pembelajaran sampai dengan penilaian. Sedangkan kolaboratif adalah pembelajaran yang mengkolaborasikan dan memberdayakan berbagai potensi sebagai sumber belajar dan atau pelibatan masyarakat yang mendukung penguatan pendidikan karakter.¹⁸

3. Basis Penguatan Pendidikan Karakter

Basis penguatan pendidikan karakter terbagi menjadi tiga, yakni berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat, dan ketiga basis ini saling keterkaitan satu sama lain dan satu kesatuan yang utuh.¹⁹

a) Berbasis Kelas

Berdasarkan pada Buku Konsep dan Pedoman PPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama dapat diimplementasikan melalui kurikulum, Manajemen kelas atau pengelolaan kelas, metode

¹⁸ Ibid., 19.

¹⁹ Ibid., 15.

pembelajaran, melalui pembelajaran tematis dan gerakan literasi, bimbingan dan konseling.

1) Pengintegrasian PPK dalam Kurikulum

Berikut langkah-langkah pnerapan PPK melalui pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum:

- a) melakukan analisis KD melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran.
 - b) Membuat RPP yang didalamnya memuat fokus tentang penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan pengelolaan kelas yang relevan.
 - c) melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP.
 - d) melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan.²⁰
- #### 2) PPK Melalui Manajemen Kelas

PPK melalui manajemen kelas di mana menempatkan guru sebagai individu yang berwenang serta memiliki otonomi dalam proses

²⁰ Ibid.

pembelajaran untuk mengarahkan dan membangun kultur pembelajaran, hingga proses mengevaluasi dan mengajak seluruh komunitas kelas membuat komitmen bersama agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil. Guru mempersiapkan kegiatan proses belajar mengajar dari sebelum masuk kelas, proses mengajar hingga setelah pengajaran yakni dengan mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai utama karakter. Tujuan dari manajemen kelas ini akan membantu peserta didik belajar dengan lebih baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar.²¹

3) PPK Melalui Metode Pembelajaran

PPK melalui metode pembelajaran yakni dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tepat. Dalam hal ini guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang secara tidak langsung menanamkan pembentukan karakter peserta didik. Diharapkan Metode

²¹ Ibid.

pembelajaran yang dipilih dapat membantu guru dalam mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik. Dengan begitu diharapkan siswa memiliki keterampilan, seperti kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (*collaborative learning*).²²

4) Melalui Pembelajaran Tematis

Pengimplementasian penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran tematis adalah dengan cara mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu. Tema yang terkandung dalam nilai utama PPK diajarkan dalam bentuk pembelajaran di kelas diharapkan semakin memperkaya praksis PPK di sekolah. Biasanya Satuan pendidikan mendesain sendiri tema dan prioritas nilai pendidikan karakter apa yang

²² Ibid.

akan mereka tekankan. Satuan pendidikan dapat menyediakan guru untuk mengajarkan materi tentang nilai-nilai tertentu untuk memperkuat pendidikan

5) Melalui Gerakan literasi

PPK melalui gerakan literasi ini dimaksudkan adalah sebuah kegiatan mengasah kemampuan, mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas dengan berlandaskan pada kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter seseorang menjadi pribadi yang kuat dan baik. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dan terprogram sedemikian rupa dan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum.

6) Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling

PPK melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilaksanakan secara kerjasama dengan para tenaga kependidikan atau mata pelajaran, juga peran orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Keutuhan

layanan bimbingan dan konseling diwujudkan dalam landasan filosofis bimbingan dan konseling yang memandirikan, berorientasi perkembangan, dengan komponen-komponen program yang mencakup (1) layanan dasar, (2) layanan responsif, (3) perencanaan individual dan peminatan, dan (4) dukungan sistem (Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014).

b) Berbasis Masyarakat

Dalam basis ini, satuan pendidikan dapat berkolaborasi dengan lembaga, komunitas dan masyarakat lain di luar lingkungan sekolah. Pelibatan publik memang sangat dibutuhkan karena sekolah tidak dapat melaksanakan visi dan misinya sendiri sehingga perlu ditunjang dengan basis lainnya seperti masyarakat. Sebab itu, berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerja sama antarkomunitas dan satuan pendidikan diluar sekolah diharapkan dan sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter.

c) Berbasis Budaya Sekolah

Pada pendidikan karakter basis ini adalah sebuah kegiatan penciptaan iklim dan lingkungan sekolah yang berorientasi mendukung praksis PPK mengatasi

ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah. Pengembangan PPK berbasis budaya sekolah termasuk di dalamnya keseluruhan tata kelola sekolah, desain kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), hingga pembuatan peraturan dan tata tertib sekolah.²³

Basis ini berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama PPK yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin darisuasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

4. Integrasi Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler

Implementasi PPK di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.²⁴ Berikut uraiannya:

a) Kegiatan Intrakurikuler

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

Kegiatan intrakurikuler merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah secara teratur dan terjadwal dan wajib diikuti oleh tiap peserta didik. Program kegiatan ini berisi berbagai kegiatan untuk meningkatkan standar kompetensi lulusan melalui kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik yang dilaksanakan sekolah secara terus-menerus sesuai jadwal akademik.

b) Kegiatan kokurikuler

Sedang kegiatan kokurikuler merupakan proses pembelajaran yang terkait dan menunjang kegiatan intrakurikuler, dilaksanakan di luar jadwal intrakurikuler. Tujuannya agar peserta didik lebih memahami dan memperdalam materi intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler ini dapat berupa penugasan, atau kegiatan pembelajaran lainnya yang pada intinya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

c) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran dinamakan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai fungsi menyalurkan dan mengembangkan bakat minat

peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, dan daya dukung yang tersedia. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan kerja sama, baik antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Jadi dalam pelaksanaannya lebih terukur dan terarah sehingga karakter yang dihasilkan sesuai dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter.²⁵

Pelaksanaan gerakan PPK seperti yang dikemukakan Kemendikbud terdapat beberapa cara, yang pertama yaitu melalui kegiatan KBM yaitu integrasi dalam mata pelajaran dan muatan lokal. Kedua, melalui kegiatan non KBM seperti kegiatan ekstrakurikuler. Penanaman nilai-nilai karakter seperti yang telah diuraikan di atas dapat dilaksanakan dan dilakukan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti musik, PMR, pramuka,

²⁵ Ibid.

kegiatan olahraga dan lain sebagainya. Ketiga dapat melalui pembiasaan melalui budaya sekolah seperti menerapkan keteladanan, kegiatan rutin dan kegiatan spontan dan pengkondisian.

C. Definisi Dan Konsep Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Istilah nasionalisme berasal dari bahasa Latin, yaitu *natio* yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran dan *nasci* yang berarti dilahirkan. Dengan demikian, nasionalisme dapat diartikan sebagai bangsa yang bersatu karena faktor kelahiran yang sama.²⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nasionalisme diartikan sebagai paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri.²⁷

²⁶Michael A. Riff menyatakan bahwa kata nasionalisme dapat bermakna menyatakan sebuah keunggulan suatu kelompok yang didasarkan atas kesamaan bahasa, budaya, dan wilayah. Kendati demikian, istilah nasionalis dan nasional yang berasal dari bahasa latin yang berarti “lahir” ini sering kali tumpang tindih dengan istilah yang berasal dari bahasa Yunani etnik. Namun perbedaan istilah etnik ini biasanya sering digunakan untuk menunjuk kepada kultur, bahasa, dan keturunan di luar konteks politik. Lihat Michael A. Riff, *Kamus Ideologi Politik Modern*, Terj. M. Miftahuddin dan Hartian Silawati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 193-194.

²⁷Hadad Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 776.

Badri Yatim memahami kata nasionalisme adalah *nation* bermakna bangsa yang secara pengertian antropologis dan sosiologis dapat dipahami suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat-istiadat. Sedang dalam pengertian politik kata nasionalisme adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi keluar dan kedalam.²⁸ Hal ini hampir senada seperti yang dinyatakan Hans Kohn bahwa nasionalisme merupakan sebuah paham tentang kesetiaan tertinggi individu yang diserahkan kepada negara kebangsaan.²⁹

Dengan demikian nasionalisme dapat dipahami merupakan sebuah paham kesadaran untuk hidup bersama dalam satu kesatuan dalam bentuk bangsa yang didorong karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan, serta kesamaan pandangan dalam menghadapi masa lalu maupun masa yang akan datang

²⁸ Badri Yatim, *Bung Karno, Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 58.

²⁹ Hans Kohn, *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1984), 11. Lihat juga Nazaruddin Syamsudin, *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), 37.

dengan merumuskan harapan dan tujuan atau cita-cita masa depan bangsa. Karenanya, nasionalisme sering dipandang sebagai ideologi pemelihara negara bangsa.

Sebagai sebuah ideologi, Anthony D. Smith menjelaskan ada tiga sasaran utama nasionalisme, yaitu: otonominasional, kesatuan nasional, dan identitas nasional. Nasionalisme berfungsi sebagai gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial.³⁰

Mencermati berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan nasionalisme bagi negara bangsa atau negara yang multi etnik mempunyai kaitan yang erat sebagai upaya menjaga kesatuan atau integrasi bangsa. Sebab nasionalisme instrumen daya pengikat antar berbagai kelompok dalam suatu bangsa. Sehingga dapat dipahami jika rasa dan semangat kebangsaan pada suatu komunitas bangsa tersebut meluntur maka akan berdampak pada terjadinya disintegrasi bangsa dengan kata lain, mudarnya nasionalisme berhubungan dengan munculnya perpecahan.

³⁰Anthony D. Smith, *Nasionalisme, Teori, Ideologi, Sejarah* (Jakarta: Penerbit Erlangga .2003), 10-11.

2. Latar Belakang Munculnya Nasionalisme

Kemunculan Nasionalisme hingga berkembang menjadi (*isme*) atau sebuah paham yang dijadikan sebagai landasan hidup bernegara, bermasyarakat dan berbudaya dipengaruhi oleh kondisi histori dan dinamika sosio kultural yang ada di masing-masing negara. Misalnya kemunculan nasionalisme lahir dari suasana kebencian kosmopolitanisme yang mencuatkan kemarahan orang-orang Jerman dan negara Eropa lainnya yang merasa termarginalkan dalam kerangka rasionalisme *universalistik* pencerahan Perancis. Penyebaran gagasan nasionalis ini ke Eropa Barat dan sekitarnya, dengan kondisi sosial yang beragam mengakibatkan adanya untuk saling berinteraksi, akhirnya menimbulkan berbagai kesulitan. Dengan begitu muncul gagasan nasionalis, para guru, wartawan, pendeta dan cendekiawan lainnya, mereka menemukan identitas untuk masa kini dan masa depan. Sebagian dari mereka yang semula hanya dituturkan secara lisan mulai menulis bahasa-bahasa, sebagian yang lain menyusun bahan bacaan kesusasteraan dan mengungkapkan sejarah yang sebenarnya. Nasionalisme dapat disebarkan melalui Opera dan novel pada waktu itu merupakan sarana-sarana yang paling disukai untuk semangat nasionalis. Secara aspek politik dari

berbagai usaha ini, keberhasilan itu ditandai dengan ditandatanganinya *Perjanjian Versailles* tahun 1918, yang menetapkan Eropa dalam kerangka prinsip menentukan diri sendiri sebagai bangsa.

Gagasan nasionalis di Afrika dan Asia termasuk Indonesia menyulut berbagai gerakan mengganti kekuasaan Eropa dengan pemerintahan dari bangsa bersangkutan. Pernyataan kemerdekaan calon-calon negara pengganti yang dibentuk berdasarkan beragam prinsip itu memulai proses homogenisasi budaya yang diharapkan bisa mengarah pada terjadinya pembentukan kebangsaan. Dalam hal ini, nasionalisme dapat dilihat sebagai seperangkat gagasan serta sentimen yang secara lentur merespon situasi-situasi baru seperti situasi-situasi sulit yang memungkinkan rakyat menemukan jati dirinya.³¹ Decki Natalis Pigay Bik menyatakan kemunculan dan perkembangan nasionalisme ketika suatu kelompok suku yang hidup di suatu wilayah tertentu dan masih bersifat primordial berhadapan dengan manusia-manusia yang berasal dari luar wilayah mereka.³²

³¹Lihat Adam Kuper & Jessica Kuper, *The Social Sciences Encyclopedia*, terj. Haris Munandar, et.al, *Ensiklopedia ilmu-ilmu sosial* (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2000), 694-695.

³² Decki Natalis Pigay Bik, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), 55.

Secara historis, pada abad ke-18 nasionalisme mula-mula muncul menjadi kekuatan penggerak di Eropa Barat dan Amerika Latin. Misalnya di Amerika Utara, nasionalisme lahir karena terdapat perluasan dibidang perdagangan. Soekarno mengistilahkan sebagai nasionalisme barat karena munculnya nasionalisme berawal dari Barat, kemudian menyebar ke daerah-daerah jajahan. Kendati demikian, ada pula yang menyebutkan pertama kali di Inggris bahwa manifestasi nasionalisme muncul ketika terjadi revolusi Puritan pada abad ke-17.³³

Gerakan nasionalisme Indonesia bangkit sejak tahun 1908. Namun bentuk nasionalisme yang berkembang pada saat itu kebanyakan masih bersifat kedaerahan kelompok, belum pada ranah kesatuan kenegaraan. Dalam perkembangan nasionalisme Indonesia mencapai titik puncak ketika proklamasi kemerdekaan Indonesia, hal ini berarti bahwa pembentukan negara Indonesia berlangsung melalui proses sejarah yang panjang. Ayi Budi Santosa menyatakan ada dua macam teori tentang pembentukan *nation*. Pertama, teori kebudayaan (*cultur*) yang menyebut suatu bangsa itu adalah sekelompok manusia dengan

³³ Yatim, *Bung Karno, Islam dan Nasionalisme*, 64.

persamaan kebudayaan. Kedua, teori negara yang menentukan terbentuknya sebuah negara lebih dahulu adalah terdapat penduduk di dalamnya disebut bangsa. Ketiga, teori kemauan (*wils*), yang mengatakan bahwa syarat mutlak yaitu adanya kemauan bersama dari sekelompok manusia untuk hidup bersama dalam ikatan suatu bangsa, tanpa memandang perbedaan kebudayaan, suku dan agama. Timbulnya nasionalisme Indonesia merupakan sebuah usaha untuk menolak kolonialisme Belanda yang sudah beberapa abad lamanya berkuasa di Indonesia.³⁴

³⁴Kemunculan organisasi di Indonesia melawan para penjajah belanda disebabkan disulut rasa nasionalisme. Hal ini dapat dilihat kelahiran-kelahiran organisasi di Indonesia sebagai respon terhadap penjajahan. Seperti kelahiran Budi Utomo telah dilandasi oleh nasionalisme dalam bentuknya yang masih samar-samar, sebab itu tampak dari aktivitasnya. Perkumpulan yang dipelopori kaum pelajar ini masih membatasi gerakannya terbatas pada Jawa dan Madura. Sasaran perjuangannya juga tampak belum tegas antara perjuangan politik atau terbatas pada sosiokultural. Sikap ragu-ragu itu menyebabkan aktivitasnya cenderung hanya dibidang kebudayaan. Sebab itu Hatta menyatakan Budi Utomo merupakan sebagai kultural nasionalisme.

Tahun 1912 Lahir Sarekat Islam yang memberikan titik terang bagi perkembangan nasionalisme Indonesia. Perjuangannya yang langsung membela rakyat dengan memperjuangkan ekonomi rakyat telah menjadikan perkumpulan ini berkembang pesat. Dengan begitu perkembangan nasionalisme Indonesia mengarah pada konsep nasionalisme yang bercorak ekonomi religius, dan demokratis.

Indische Partij, organisasi dengan tegas mencanangkan kemerdekaan tanah air dan bangsa Hindia, lepas dari belanda sebagai akhir dari tujuan

Zamroni menyatakan perkembangan nasionalisme Indonesia dapat diidentifikasi dalam tiga tahapan, berikut uraiannya: *Pertama*, periode masa *transitif* (1945-1950).

perjuangannya. Nasionalisme yang dikembangkan dengan demikian memiliki corak yang tegas, dengan begitu organisasi ini sebagai organisasi politik pertama di Indonesia. meskipun usianya tidak panjang, tetapi konsep nasionalisme yang dicanangkan memberikan corak baru bagi perjuangan pergerakan kebangsaan Indonesia.

Perhimpunan Indonesia (PI), lahirnya organisasi ini memberikan andil sangat besar dalam mempertegas dan mendewasakan konsep nasionalisme. Perhimpunan Indonesia memberikan sumbangan sangat penting bagi perkembangan nasionalisme Indonesia. Bentuk sumbangan tersebut itu adalah nama "INDONESIA" sebagai identitas nasional dan nama bagi bangsa dan negara yang sedang diperjuangkan untuk merdeka dan lepas dari penjajah.

Partai Nasional (PNI) lahir tahun 1927 yang merupakan pelanjut ide-ide yang dikembangkan oleh perhimpunan Indonesia juga dilandasi oleh nasionalisme yang revolusioner. Dalam pertumbuhan dan perkembangan organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia, proses pendewasaan dan pematangan konsep nasionalisme Indonesia tampak berkembang dari nasionalisme kultural ke sosio ekonomis dan memuncak menjadi nasionalisme politik revolusioner yang mempunyai aspek multidimensional.

Nasionalisme memuncak pada pernyataan Sumpah Pemuda 1928. Sebab dengan Sumpah Pemuda telah meleburkan cara pandang sempit yang lokal ke dalam carapandang baru yang baru dan lebih luas namun Integratif. Sumpah pemuda, memunculkan rasa Nasionalisme karena menyatukan tanah air, bangsa, dan bahasa sebagai batu pijakan pergerakan. Tanah menjadi tempat berpijak suatu bangsa dan bahasa sebagai identitasnya.

Nasionalisme dalam pertumbuhan dan perkembangannya melalui organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia, tampak proses pendewasaan dan pematangan konsep nasionalisme Indonesia bergerak dari nasionalisme kultural, berkembang ke sosio ekonomis dan memuncak menjadi nasionalisme politik revolusioner yang mempunyai aspek multidimensional. Ayi Budi Santosa dan Encep Supriatna, *Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo 1908 Hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945)*, (Universitas Pendidikan Indonesia: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2008), 123.

Pada tahap ini, berbagai perbedaan pandangan bermunculan di antara kelompok-kelompok masyarakat yang ada. Walaupun demikian, kelompok-kelompok yang bertikai tersebut tetap bersama, bahu-membahu, mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang hendak dijajah kembali oleh Belanda. Kebersamaan ini dapat dipahami karena adanya ancaman dari luar, yakni bangsa Belanda.³⁵

Kedua, periode fase *destruktif* (1950-1960). Pada periode ini terjadi pertentangan yang bersifat ideologis, yakni antara kelompok-kelompok dengan aliran politiknya masing-masing. Kendati demikian pertentangan ideologis ini berdampak negatif yang merusak dan luntur rasa semangat kebangsaan. Selain itu dalam sisi yang bersamaan, pertentangan ideologis ini pun menyentuh aspek-aspek yang sangat mendasar. Konflik antar partai politik hampir bisa dipastikan juga merupakan konflik aliran politik, bukan hanya masalah-masalah pragmatistik. Sebab itu, antara kelompok-kelompok yang bertikai sulit didamaikan.³⁶

³⁵Tatang Muttaqin dkk., *Membangun Nasionalisme Baru: Bingkai Ikatan Kebangsaan Indonesia Kontemporer* (Tt: Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, Dan Olahraga Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2006), 31.

³⁶Ibid.

Ketiga, periode fase *agresif* (1960-1965). Pada periode ini nasionalisme Indonesia sangat agresif terhadap perbedaan pendapat, apabila berbeda pendapat dianggap sebagai musuh. Sehingga konsekuensinya orang yang berbeda pendapat itu harus disingkirkan. Pada fase ini semangat dan visi ideologis sangat terlihat. Bentuknya adalah struktur sosial yang sangat menekankan politik sebagai panglima. Dalam hal ini mengakibatkan produk-produk ideologis bermunculan, seperti Manipol-Usdek (Manifesto Politik-USaha Demokrasi). Fase ini juga dianggap bersifat kontradiktif dan antagonistik sehingga nasionalisme Indonesia penuh dengan jargon-jargon yang bersifat ‘hitam-putih’, seperti tuan tanah versus proletariat atau setan kota versus kaum buruh hingga revolusioner versus reaksioner.³⁷

Keempat, periode *integratif* (1965-1978-an). Fase ini konsensus di antara perbedaan pendapat dapat diwujudkan sehingga persatuan dan kesatuan bangsa menjadikokoh kembali. Dalam tahap nasionalisme diwarnaidengan semangat pembangunan, yaknimemprioritaskan pada bidang ekonomi, sehingga muncul jargonbaru, yakni

³⁷ Ibid.

“pembangunan sebagai panglima”. Sehingga kegiatan apa pun yang mengganggu pembangunan tidak dapat dibenarkan.³⁸

Kelima, tahun 1980-an nasionalisme menghadapi tantangan baru yakni revolusi komunikasi dan informasi akibat perubahan globalisasi. Jadi, dunia seakan menjadi suatu kampung besar (*a global-village*), dengan begitu batas-batas wilayah negara menjadi kabur. Selain itu, dampak dari globalisasi mengakibatkan Interaksi antar budaya menjadi mudah. Selain itu, revolusi komunikasi dan informasi ini mengakibatkan perubahan kehidupan masyarakat yang sangat cepat. Perubahan yang cepat ini kemudian menyebabkan lembaga sosial menjadi tidak berguna. Dampak lebih jauh, individu-individu suatu komunitas yang mempunyai budaya tertentu menjadi merasa tidak ‘pas’ dengan budayanya sendiri.³⁹

3. Bentuk-Bentuk Nasionalisme

Melihat perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah seperti yang diceritakan di atas dalam menegakkan dan mempertahankan kemerdekaannya muncul suatu bentuk

³⁸ Ibid., 32.

³⁹ Ibid., 32.

nasionalisme. Dalam hal ini, terdapat beberapa bentuk nasionalisme, berikut uraiannya:

- 1) Nasionalisme budaya, nasionalisme ini negara mempunyai kebenaran politik dari budaya bersama bukannya sifat keturunan seperti warna kulit, ras, dan sebagainya. Menurut Syafuan Rozi Soebhan nasionalisme budaya berdasarkan kepada prosesi migrasi anggota masyarakat mengenai kesamaan yang dimilikinya seperti simbol-simbol etnis, kebangsaan, pendidikan dan lain sebagainya. Signifikansi dalam nasionalisme ini adalah penciptaan mitos-mitos, citra, dan simbol-simbol nasional oleh publik terdidik yang semakin luas yang ditujukan untuk menyediakan makna, status, arah pada kehidupan sehari-hari.⁴⁰
- 2) Nasionalisme civik, nasionalisme ini dimana negara mempunyai kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya, kehendak rakyat serta perwakilan rakyat. Dalam literatur tata negara dan ilmu politik pendekatan tradisional disebutkan bahwa kedaulatan adalah suatu hak eksklusif untuk menguasai suatu wilayah pemerintahan, masyarakat atau atas dirinya

⁴⁰ Syafuan Rozi Soebhan. Dkk., *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 38.

sendiri. Dalam hukum konstitusi dan internasional, konsep kedaulatan terkait dengan suatu pemerintahan yang memiliki kendali penuh terhadap urusan dalam negerinya sendiri dalam suatu wilayah atau batas teritorial atau geografisnya, dalam konteks tertentu terkait dengan berbagai organisasi atau lembaga yang memiliki yurisdiksi hukum tertentu.

- 3) Etnonasionalisme atau nasionalisme etnis, nasionalisme ini dimana negara memperoleh kebenaran politik dari etnis sebuah masyarakat atau budaya asal. Keanggotaan suatu bangsa bersifat turunturun. Nasionalisme ini diperkenalkan oleh Johan Gottfried von Herder yakni dengan memperkenalkan konsep Volk dalam bahasa Jerman (“untuk rakyat”). Perwujudan budaya etnis yang menepati idealisme romantik kisah tradisi yang telah direka untuk konsep nasionalisme romantik.
- 4) Nasionalisme kebangsaan, nasionalisme ini negara mempunyai kekuatan untuk memperoleh loyalitas ras partisipasi dari rakyatnya. Nasionalisme ini merupakan gabungan antara nasionalisme civik dengan nasionalisme etnik dalam konteks bernegara persoalan nasionalisme memiliki posisi tersendiri dan

cenderung menjadi identitas konsep negara dan bangsa.

- 5) Nasionalisme keagamaan, nasionalisme ini di mana negara memperoleh *political legitimacy* secara simbolik maupun secara artikulatif dari kekuatan agama. Namun demikian, kebanyakan kumpulan nasionalis agama merupakan simbol dan bukan motivasi utama bagi mereka. Gerakan nasionalisme ini di beberapa negara tidak hanya berjuang untuk memperkuat teologi semata, namun sering beriringan dengan aspek lain misalnya politik, ekonomi dan lain-lain.⁴¹

4. Nasionalisme di Sekolah

Nilai nasionalisme di era global sekarang ini dapat ditanam melalui lembaga formal yang ikut bertanggung jawab adalah satuan pendidikan dan salah satunya adalah sekolah dasar. Sekolah dasar menjadi lembaga formal sebagai pondasi awal untuk jenjang sekolah di atasnya. Sebab itu, pendidikan di sekolah dasar mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kecintaan pada tanah air atau nasionalisme. Situasi sosial yang ada menjadi alasan

⁴¹ lihat Mustari Mustafa, *Nation State dan Kejatuhan Nasionalisme* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 13-14.

utama agar pendidikan nasionalisme segera digalakkan kembali dalam lembaga pendidikan. Eva Marlina menyatakan diperlukan pengutamaan pendidikan nasionalisme sejak dini bagi setiap individu melalui pembiasaan di sekolah. Di dukung dengan tujuan kurikulum 2013, yaitu penanaman karakter yang lebih diutamakan.⁴² Pendidikan nasionalisme menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan bangsa dan negara Indonesia, dengan kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.⁴³

Agus Taufik menyatakan bahwa usia 7-11 tahun perkembangan kognitif anak sudah pada tahap operasional konkrit, yakni tahap anak sudah tidak berpikir egosentris, tetapi anak sudah dapat memperhatikan lebih dari satu dimensi dan anak juga sudah mampu memperhatikan aspek dinamis dari suatu perubahan situasi dan ditandai dengan

⁴² Murni Eva Marlina, "Kurikulum 2013 Yang Berkarakter", JUPIIS Volume 5 Nomor 2, Desember, 2013, 27-29.

⁴³ Ibid.

perkembangan bahasa yang sistematis. Pada tahap ini, anak sudah mampu menirukan perilaku yang dilihatnya. Artinya anak sudah mampu melakukan tingkah laku simbolis. Sebab itu, sangat perlu untuk menanamkan jiwa dan nilai-nilai nasionalisme sejak dini, tepatnya pada usia tersebut.⁴⁴

D. Radikalisme

1. Pengertian radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar. Artinya berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Sedang dalam Cambridge Advanced Learners Dictionary; “*Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change*”.⁴⁵ Dalam Kamus Ilmiah populer, radikalisme merupakan sebuah paham atau aliran yang menghendaki suatu perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan dan drastis.⁴⁶

⁴⁴ Agus taufik dkk., *Pendidikan Anak di SD* (Jakarta: UT, 2011), 1-3.

⁴⁵ Cambridge University, *Cambridge Advanced Leraners Dictionary* (Singapore: Cambridge University Press, 2008), 1170.

⁴⁶ Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 523.

Senada juga di ungkapakan Zuly Qodir bahwa radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai pada akar-akarnya. Jadi, radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap tindakan tersebut merupakan yang paling ideal. Terkait dengan paham radikalisme ini, penyebabnya adalah seringkali beralaskan pada pemahaman yang sempit agama sehingga berujung pada aksi teror bom tumbuh bersama sistem. Sikap ekstrem ini berkembang biak di tengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial atau ketidakadilan.⁴⁷ Dengan begitu, dapat disimpulkan

⁴⁷ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 117 Radikalisme merupakan fakta sosial yang spektrumnya dari lingkungan makro atau global, lingkungan meso (nasional) hingga lingkungan mikro (lokal). Kajian mengenai radikalisme lebih banyak memberi perhatian kepada proses radikalisasi yakni faktor-faktor yang menyebabkan individu atau kelompok berlaku radikal. Faktor-faktor keyakinan, latar belakang pendidikan, kondisi sosial hingga ekonomi menjadi pembentuk proses radikalisasi. Selain itu tindakan radikal, seringkali dipandang sebagai pilihan rasional bagi sekelompok orang lalu melibatkan berbagai orang dengan mobilisasi sumber daya dan kesempatan politik yang di bingkai dengan kerangka tertentu, misalnya agama. Lihat Thohir Yuli Kusmanto, dkk., “Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren”, dalam jurnal Penelitian Sosial Keagamaan LP2M UIN Walisongo Semarang, Vol. 23 No. 1, Mei, 2015, 28-29.

radikalisme merupakan suatu paham atau cara berfikir yang menjadi landasan untuk melakukan gerakan kriminal atau teror dalam rangka perubahan atau pembaharuan sosial dan politik sampai pada akarnya.

2. Ciri-ciri Radikalisme

Umi Masfiah menyatakan beberapa ciri atau indikasi suatu kelompok dengan cara beragama yang membawa ide-ide kekerasan atau radikal adalah sebagai berikut:⁴⁸

- a) Mereka memiliki keyakinan ideologis tinggi atau fanatik yang diperjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang berlaku.
- b) Mereka sering kegiatannya menggunakan aksi-aksi kekerasan, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kelompok lain, atau bertentangan dengan keyakinan mereka.
- c) Kelompok radikal secara sosio-kultural dan sosio-religius mempunyai ikatan dengan satu kelompoknya

⁴⁸ Umi Masfiah, *Radikalisme dan Kebangsaan: Gerakan Sosial dan Literatur Organisasi Keagamaan Islam* (Yogyakarta: Bumi Intaran, 2016), 11.

kuat, disisi lain mereka menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual mereka yang khas.⁴⁹

Hampir senada juga diungkapkan Yusuf Qordowi , yakni indikasi yang dapat dijadikan barometer seseorang radikal, yaitu:

- a) Seseorang yang fanatik kepada satu pendapat, dan menafikan pendapat lain, sehingga pintu dialog untuk orang lain tertutup.
- b) Seseorang yang radikal cenderung memaksa orang lain, agar melakukan ritual ibadah yang menurut mereka amalan yang wajib.
- c) Sering melakukan tindakan keras namun tidak pada tempatnya, baik dalam sehari-hari maupun dalam berdakwah.
- d) Sering berburuk sangka terhadap orang lain yang berbeda dengan keyakinannya, sehingga tertutup kebaikan-kebaikan yang ada di dalam diri orang lain dan yang nampak hanya keburukan-keburukan saja.

⁴⁹ Ibid.

- e) Sering mengkafirkan orang lain. Hal ini terjadi ketika seseorang mengkafirkan dan menuduh kebanyakan umat Islam telah murtad dari Islam.⁵⁰

3. Faktor-faktor Penyebab Radikalisme

Radikalisme dipahami sebagai cara memperjuangkan keyakinan keagamaan yang dianutnya, mereka memperjuangkannya tanpa kompromi bahkan dengan anarkisme atau kekerasan. Thohir Yuli Kusmanto dkk. Menyatakan bahwa Faktor penyebab memunculkan radikalisme dalam bidang agama yakni karena pemahaman yang keliru atau sempit tentang ajaran agama yang dianutnya. Selain itu, terjadinya faktor ketidakadilan sosial, kemiskinan, dendam politik, dengan ajaran agama sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakannya, dan terjadinya kesenjangan sosial.⁵¹

⁵⁰ Yusuf Qardhawi, *Al-Shahwah Al-Islamiyah bain Al-Juhud wa Al-Tatharruf* (Bandung: Mizan, 1993), 31.

⁵¹ Thohir Yuli Kusmanto, dkk., "Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren", 34. Lihat juga Sikap dan pemahaman yang radikal dan dimotivasi oleh berbagai faktor di atas seringkali menjadikan seseorang memilih untuk bergabung dalam aksi dan jaringan terorisme. BNPT, *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme – ISIS* (Bogor: BNPT, 2016), 1.

4. Cara menangkal radikalisme

Gerakan radikalisme terbagi dalam 3 bentuk. Pertama, gerakan yang hanya memperjuangkan implementasi syari'at Islam, tanpa harus mendirikan negara Islam. Kedua, gerakan yang memperjuangkan berdirinya Negara Islam Indonesia. Ketiga, kelompok yang ingin mewujudkan kekhalifahan Islam.⁵²

Radikalisme dapat dilawan dengan melalui upaya pencegahan timbulnya radikalisme diantaranya melalui nilai-nilai budaya, memaksimalkan peran ekstrakurikuler keagamaan disekolah seperti rohis, serta melakukan tindakan preventif, preservatif terhadap Islam moderat dan kuratif. Dalam hal ini Alwi Shihab menyatakan nilai-nilai kontra radikalisme yakni dengan menanamkan keseimbangan dalam beragama, moderasi, toleransi, hingga keadilan dalam hubungan sosial.⁵³

Chairuddin Ismail menyatakan ada tiga upaya yang harus dilakukan dalam mencegah radikalisme, yakni pertama, bersifat pre-emptif atau edukatif, gerakan pada level ini untuk mengeliminasi paham radikal sejak dini

⁵² Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 5.

⁵³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, 257.

seperti yang dilakukan oleh pemerhati sosio-struktural masyarakat dibidang ideologi, politik, sosial, ekonomi serta ketahanan keamanan. Gerakan ini bertujuan untuk melihat potensi-potensi serta ancaman paham radikal sejak dini. Aparat pemerintahan dan masyarakat lokal bekerjasama untuk menangani hal ini, secara sosiologis kultural dan tidak mengedepankan otoritas. Kerjasama tersebut pada upaya untuk saling asah, asih dan asuh, upaya ini berlandaskan pada upaya membangun kohesivitas sosial ditingkat komunitas, yang pada akhirnya membangun otonomi secara devolusi dan bukan sekedar otonomi administratif ruang publik harus disediakan pada tataran bawah.⁵⁴

Kedua, bersifat preventif, pada pencegahan ini berupa mengurangi peluang penyebarannya yang dilakukan oleh pemerintah daerah yang didukung oleh aparat keamanan secara sinergi. Kerjasama ini mengedepankan ketertiban sebagai tujuan sosial dan tidak semata-mata mengedepankan hukum dan penegakannya.⁵⁵

⁵⁴ Chairuddin Ismail. Paham Radikal dan Transisi Demokrasi serta Keutuhan NKRI.<http://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/minangwan-seminar-Penyebaran-Paham-Radikal-Berbahaya-Bagi-NKRI-1435206305.pdf>, diakses pada 10 Mei 2020.)

⁵⁵ Ibid.

Ketiga, bersifat repressif, yakni dengan melakukan penegakan hukum bagi melanggar. Upaya ini dilakukan setelah upaya pre-emptif dan preventif tidak lagi bisa menjadi solusi utama bagi mereka yang melanggar hukum atau melakukan tindakan yang merugikan bagi orang lain dan Negara.⁵⁶

Penindakan hukum dan upaya pencegahan menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam “Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme – ISIS” terdapat dua strategi. Pertama, kontra radikalisasi, yakni penanaman nilai ke-Indonesiaan serta nilai non-kekerasan melalui pendidikan baik formal dan non formal. Penanaman nilai ini dapat dilakukan melalui kerjasama antara tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, dan stakeholder lain. Kedua, deradikalisasi, yakni ditujukan antara lain kelompok simpatisan, pendukung, inti dan militan di dalam maupun di luar lapas, tujuannya agar mau meninggalkan cara kekerasan dan teror, sehingga dapat sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan sesuai dengan misi kebangsaan yang memperkuat NKRI.⁵⁷

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme – ISIS*.

5. Cara Menangkal Radikalisme di Sekolah

Pengertian pendidikan dapat dipahami segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan dapat berlangsung hingga seumur hidup dan setiap saat selama ada pengaruh lingkungan, Mangun Budiyanto menyatakan dengan kata lain hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup “*life is education, and education is life*”.⁵⁸

Pendidikan bersifat integratif dan komprehensif memiliki aspek atau materi beranekaragam dan saling berkaitan. Pendidikan tidak hanya mengarahkan kualitas pikiran saja, namun juga menyangkut etika serta kecerdasan mekanik. Dengan begitu, keberhasilan pendidikan tidak hanya di ukur cukup dilihat dari keberhasilan aspek keterampilan kognitif atau afektif atau psikomotorik saja, melainkan ketiga ranah tersebut harus tercapai secara utuh dan sempurna.⁵⁹

Fenomena masuknya radikalisme ke sekolah-sekolah, dengan mendasarkan pada prinsip pendidikan di atas, menurut Abdul Munip upaya pendidikan dalam menangkal

⁵⁸ Mangun Budiyanto, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), 31.

⁵⁹ M. Saekan Muchith, “Radikalisme dalam Dunia Pendidikan”, dalam jurnal ADDIN STAIN Kudus, Vol. 10 No. 1, Februari, 2016, 165.

radikalisme dapat dilakukan dengan cara penanggulangannya dapat ditempuh sebagai berikut:

- a) Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai, penjelasan ini meliputi tentang misi ajaran Islam yang sebenarnya. Akibat pemahaman yang tidak memadai terhadap ajaran Islam dapat berpotensi menimbulkan faham radikalisme.
- b) Kegiatan pembelajaran agama Islam mengedepankan dialog. Sebab apabila pembelajaran Agama Islam mengedepankan indoktrinasi faham tertentu dengan mengesampingkan faham yang lain dapat membuat siswa memiliki sikap eksklusif, sehingga tidak menghargai keberadaan liyan.
- c) Diadakan proses pemantauan terhadap kegiatan dan materi keagamaan. Keberadaan kegiatan mentoring sangat membantu untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam yang baik dan benar.
- d) Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. Pengenalan ini pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai persamaan tanpa menafikan perbedaan, baik latar belakang budaya, sosial-ekonomi, etnis, agama, gender, dan lain sebagainya. Dengan penerapan ini,

diharapkan semangat eksklusif dan merasa benar sendiri yang menjadi penyebab terjadinya konflik dengan liyan dapat terhindarkan.⁶⁰

E. Amaliah Aswaja Nahdlatul Ulama

Aswaja memang satu istilah kendati demikian memiliki banyak makna sehingga seringkali banyak golongan yang mengklaim dirinya sebagai aswaja. Nur Sayyid Santoso Kristeva menyatakan aswaja adalah kelompok yang konsisten menjalankan sunah Nabi Muhammad serta meneladani para sahabat nabi, baik dalam akidah (*tauhid*), amaliah (*syariah*) dan akhlak (*tasawuf*).⁶¹ Terdapat hadis yang sering kali digunakan sebagai dasar untuk memaknai Aswaja.⁶²

⁶⁰ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah", 159-179.

⁶¹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 202.

⁶² Said Aqil Siradj menyatakan Aswaja adalah kependekan dari *Ahliusunnah wal Jama'ah*. Secara bahasa, *ahlu*n artinya keluarga atau golongan atau pengikut. Jadi, *Ahliusunnah* berarti orang-orang yang mengikuti Sunnah, baik perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad. Sedangkan *alJama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan

Kaum Yahudi bergolong-golong menjadi 71, kaum Nasrani menjadi 72, dari umatku menjadi 73 golongan. Semua golongan di neraka kecuali satu." Para sahabat kemudian bertanya pada nabi. Siapa satu yang selamat itu? Rasulullah menjawab: "Mereka adalah ahlu sunnah wal jamaah (penganut sunnah dan jama'ah). Apa ahlu sunnah wal jama'ah itu?" ahlu sunnah wal jama'ah ialah ma ana alaihi wa ashabi (apa yang aku berada di atasnya bersama sahabatku).

Begitu juga Nahdlatul Ulama (NU) yang bealiran Islam Ahlu Sunnah wal Jama'ah adalah ajaran sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah SAW. NU didirikan oleh para Ulama yang tergabung dalam Kozite Hijaz yang sepakat mendirikan organisasi sekaligus namanya, yang diserahkan amanat peresmiannya kepada KH Hasyim Asy'ari. Setelah Hadartus Syeh KH. Hasyim Asy'ari ber-istikharah dan buahnya kemudian mendapat kepercayaan dari gurunya, yakni KH. Muhammad Kholil Bangkalan Madura untuk mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) dan bertepatan

mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Lihat Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikiamuda, 2008), 5.

dengan 31 januari 1926 M di Surabaya.⁶³ Aswaja NU memiliki ciri utama yakni sikap *tawassuth* dan *i'tidal* (tengah-tengah dan atau keseimbangan). Yakni selalu seimbang dalam menggunakan dalil, antara dalil naqli dan dalil aqli, antara pendapat Jabariyah dan Qadariyah dan sikap moderat dalam menghadapi perubahan duniawiyah. Dalam persoalan fiqih sikap yang diambil adalah memposisikan pertengahan antara "*ijtihad*" dan taqlid buta, yaitu dengan cara bermadzhab.⁶⁴

Nilai-nilai yang pertama adalah *tawassuth* atau moderat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderat memiliki dua arti, yakni pertama, menghindarkan dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; kedua, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Pentingnya pemikiran yang moderat karena dapat menjadi spirit perdamaian. Moderat menjadi modal penting untuk mengakomodasi berbagai kepentingan yang ada dan mencari solusi terbaik atas pertentangan yang terjadi.⁶⁵

Kedua, *tawāzun* atau berimbang. Dalam hal ini yang dimaksud berimbang ialah sikap berimbang dan harmonis

⁶³ PWNU Jatim, *Aswaja an-Nahdliyah* (Surabaya: Khalista, 2007), 6.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Masyhur Amin, *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), 80.

dalam mensinergikan dan mengintegrasikan dalil-dalil untuk menghasilkan sebuah keputusan yang bijak. Tawāzun (berimbang) ini merupakan manifestasi dari sikap keberagaman yang menghindari sikap ekstrem seperti Kelompok radikal yang kurang menghargai terhadap perbedaan pendapat dan tidak mengakomodasi kekayaan khazanah kehidupan.⁶⁶

Ketiga, toleransi atau *tasāmmuh*, yakni Keterbukaan untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Hal ini tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam, pemikiran keIslaman yang paling realistik dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosial. Dalam diskursus sosial budaya, Aswaja banyak melakukan toleransi terhadap tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat, tanpa melibatkan diri dalam substansinya. Formalisme dalam aspek-aspek kebudayaan dalam Aswaja tidaklah memiliki signifikansi yang kuat. Sikap toleran Aswaja telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan yang luas.⁶⁷

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid.

Memang berdirinya NU sebagai upaya mempertahankan ajaran aswaja. Ajaran ini bersumber dari *al-Qur'an, sunnah, ijma'* dan *Qiyas*. Secara rinci ajaran itu seperti dikutip oleh Marijan dari KH Mustafa Bisri, ada tiga substansi, yaitu: dalam bidang hukum-hukum Islam, menganut salah satu dari empat imam madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, pada praktiknya kiai NU lebih cenderung menganut kuat pada madzhab Syafi'i. Dalam tauhid, NU menganut ajaran Imam Abu Hasan alAsyari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Kemudian dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qasim al-Junaidi.⁶⁸ Dalam menghadapi perubahan di kehidupan yang cepat ini, dalam menyikapi perkembangan budaya NU menggunakan kaidah fikih di bawah ini, "*Mempertahankan tradisi lama yang masih relevan, dan merespons terhadap gagasan baru yang lebih baik dan lebih relevan*".⁶⁹

Amaliah berarti perbuatan atau tingkah laku sehari-hari yang memiliki hubungan dengan masalah agama. Sedang yang dimaksud amaliah Nahdlatul Ulama (NU) adalah upaya perbuatan hati, ucapan dan tingkah laku untuk

⁶⁸ Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia* (Surabaya: Khalista, 2010), 24.

⁶⁹ Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 193.

mendekatkan diri kepada Allah swt melalui ajaran-ajaran Ahlussunnah Waljamaah versi NU.⁷⁰ *Amaliah* Aswaja NU adalah mereka mempunyai karakter yang perpaduan tradisi ulama salaf dengan tradisi kebudayaan lokal. Menurut Zuhairi Miswari mereka berpegang teguh pada paham Ahlussunnah Waljamaah, tetapi disisi lain mereka mempunyai sejumlah tradisi yang khas, seperti tahlilan, diba'an, dan ziarah kubur.⁷¹



⁷⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 182.

⁷¹ Zuhairi Miswari, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Modernasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Buku Kompas, 2010), 108.

BAB III

**SD ISLAMIAH DAN IMPLEMENTASI PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME
MELALUI *AMALIAH* ASWAJA**

A. Gambaran Umum SD Islamiyah

1. Sejarah Berdirinya

SD Islamiyah berdiri di lingkungan kantor Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Magetan yang dilatarbelakangi atas keprihatinan warga Nahdliyyin tentang kondisi pendidikan secara umum dan khususnya pendidikan di kota Magetan minim terhadap urgensi pendidikan Islam yang berafiliasi pada manhaj *Ahlussunnah wal Jama'ah* ala Nahdlatul Ulama. Pada tahun 1998 diwacanakan pendidiran lembaga pendidikan yang diikuti dengan pengadaan tanah wakaf yang terletak di samping kantor NU cabang Magetan. Bermula diprakarsai oleh jama'ah pengajian an-Nahdliyyah Sukowinangun kemudian diteruskan oleh almarhum H. Muslih dan H.M. Sudjarni Ibrahim dalam memprakarsai pembangunan gedung sekolah. Lalu pada tahun 2000

didirikanlah TK Muslimat yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdlatul Ulama (YPMNU) sebagai realisasi dari impian untuk memiliki lembaga pendidikan NU.¹

Pada tahun 2003 sebelum lembaga TK Muslimat mengakhiri masa pendidikannya dan meluluskan siswa, dibentuk kepanitiaan yang bertugas mendirikan lembaga pendidikan tingkat selanjutnya, tepat pada tanggal 15 Juli 2003. Kemudian berdirilah lembaga pendidikan Sekolah Dasar “Islamiyah” Magetan yang dikenal dengan SD-NU Islamiyah Magetan. Lembaga pendidikan ini merupakan tingkat dasar yang bernaung di bawah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Magetan, operasionalnya dikelola oleh Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama (YPNU) serta dibawah binaan Pengurus LP Ma’arif Kabupaten Magetan. SD Islmaiyah memiliki arah utama yang diharapkan tercapainya adalah membentuk generasi penerus yang berwawasan dan berfalsafah ala Ahlussunnah wal Jama’ah Nahdlatul Ulama.

¹ <https://www.sdimagetan.online> Diakses pada tanggal 14 mei 2020.

Pada awal berdirinya 15 Juli 2003 SD Islamiyah memiliki siswa sebanyak 19 peserta didik. Kemudian perkembangan berikutnya tinggal 16 siswa, dengan satu kepala sekolah, satu guru dan satu orang tenaga tata usaha. Perkembangan jumlah siswa pada dekade pertama tidak begitu signifikan, yakni di bawah 20 siswa. Namun menginjak akhir dekade pertama, setelah pada tahun 2010 salah satu siswa SDI meraih NUN tertinggi se Kecamatan Magetan dan setelah para pengelola dan pelaksana pendidikan mulai memiliki karakteristik ”*nahdliyyah*”, dengan begitu pada dua tahun terakhir menarik minat hingga tampak pertumbuhan animo calon peserta didik yang signifikan.²

2. Profil Sekolah

Sekolah Dasar Islamiyah Nahdlatul Ulama Magetan berdiri pada tanggal 15 Juli 2003. SD NU ini beralamat di Jalan MT. Haryono No. 09 Magetan. SD yang berafiliasi pada NU ini berdiri diatas tanah seluas 3.250 M², dengan bangunan berbentuk L menghadap ke utara dan timur di sebelah selatan kantor PCNU. Lokasi yang strategis berada di Jl. MT. Haryono menjadi jalur

² Ibid.

keluar masuknya kendaraan umum dari segala arah. Selain itu, juga berada di kawasan pengembangan kota Magetan sisi utara, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang nyaman dan aman. Berikut uraian Identitas Sekolah:

NPSN	: 20509481
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SD
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Pendirian Sekolah	: 420/480/KEPT/403.101/2010
Tanggal SK Pendirian	: 2010-10-21
SK Izin Operasional	: 420/480/KEPT/403.101/2010
Tanggal SK Izin Operasional	: 2010-10-21
Akreditasi	: B
Kepala Sekolah	: H. Yusron Kholid

Operator	: Heru Prasetyo ³
----------	--

Berikut kepala Sekolah dan Tenaga Pendidik:

1	H. YUSRON KHOLID
2	TUNGGAL SATRIADI ARIWASONO
3	TUTIK RUMIATI
4	INDARTI
5	FITRI HARIYATI
6	ENDANG TRI ASTUTI
7	CHOIRUL NORMA HIDAYATI
8	PINDA ASTUTIK
9	TRİYONO
10	Hj. ZULFIAH
11	NINIK MURYANI
12	WARSITO
13	S U M A R N I
14	DEDY GATHOT D.A.
15	HERU PRASETYO

16	MUDRIKAH HAYATI
17	NUR ISNAINI
18	MUSLIHC RIYADI
19	LAELATUL MASRUROH
20	HILYATUS SA'ADAH
21	EKO PURNOMO
22	FARUQ UMARO'
23	RITA PUJARWATI
24	SAHRUR RIYADI
25	ARIP SETIAWAN
26	RUNI SHOFIAH
27	YANA RESTIAN
28	NUR CHOLIS M.
29	VITA LELY ARDIYANTI
30	AGUNG BACHTIAR
31	YANTI SUSANTI
32	SIGIT PRASTOMO
33	SYARIFAH SUSILOWATI
34	MUCHAMAD FAJRIN MASRURO

Jumlah Siswa sebagai berikut:

Siswa Laki-laki : 258

Siswa Perempuan : 208

Rombongan Belajar : 18¹⁰¹

3. Profil Mutu Sekolah

NO	STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN	INDIKATOR	KEKUATAN	KELEMAHAN
1	Standar Isi	<i>1. Relevansi dan kesesuaian kurikulum</i> a. Kurikulum sekolah memenuhi standar untuk jenis satuan pendidikan	➤ Kurikulum Sekolah sesuai dengan standar isi, standar kompetensi lulusan, dan panduan	➤ Perbedaan kesiapan siswa mengakibatkan proses pembelajaran

¹⁰¹ Ibid.


		<p>b. Pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan menggunakan panduan yang disusun BSNP.</p> <p>c. Kurikulum dibuat dengan mempertimbangkan karakter daerah, kebutuhan sosial masyarakat dan kondisi budaya, usia peserta didik dan</p>	<p>KTSP dan penyusunannya disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan daerah.</p> <p>➤ Struktur kurikulum sekolah, telah mengalokasikan waktu yang cukup bagi peserta didik agar dapat memahami konsep yang baru sebelum melanjutkan ke pelajaran berikutnya dengan selalu</p>	<p>kurang lancar dan agak sulit untuk mencapai target yang ditetapkan.</p> <p>➤ Efektifitas waktu yang teralokasikan, sering tersita oleh kegiatan luarsekolah yang melibatkan institusi</p>
--	--	---	---	--

		kebutuhan pembelajaran	melaksanakan program remedial dan pengayaan. ➤ Sebagian besar (sekitar 70%) peserta didik termotivasi untuk belajar dan tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan. ➤ Sekolah menawarkan beberapa mata pelajaran tambahan berdasarkan karakter daerah dan	➤ Mayoritas waktu peserta didik berada di lingkungan keluarga dan rumah ➤ Keterbatasan referensi, menimbulkan kejenuhan
--	--	------------------------	--	--

			kebutuhan masyarakat.	
		<i>2. Penyediaan kebutuhan pengembangan pribadi peserta didik</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sekolah sudah menyediakan beberapa kegiatan ekstra kurikuler bagi peserta didik. ➤ Sekolah memberikan bimbingan secara umum dalam hal pemilihan jenis kegiatan ekstra kuri 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terbatasnya waktu, membuat berkurangnya fokus pada satu jenis kegiatan ekstra ➤ Ketertarikan siswa kepada beberapa jenis kegiatan yang


			kuler dan ketrampilan bagi peserta didik.	membuat mereka tidak konsentrasi
2	SKL (Standar Kompetensi Lulusan)	1. Pencapaian target akademis yang diharapkan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sebagian besar (sekitar 80%) peserta didik menunjukkan kemajuan yang baik dalam mencapai target yang ditetapkan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. ➤ Peserta didik mampu menjadi pembelajar 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Perbedaan kemampuan membuat pencapaian tidak merata ➤ Kegiatan yang cukup banyak,

			<p>yang mandiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik memiliki rasa percaya diri dan mampu mengekspresikan diri dan mengungkapkan pendapat mereka. 	<p>di luar aktifitas akademis</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Keterbatasan kosa kata, membuat ekspresi mereka masih sangat sederhana
		2.Pengembangan potensi peserta didik secara penuh sebagai anggota masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kondisi yang masih labil, membuat penerapan

			<ul style="list-style-type: none">➤ Peserta didik menunjukkan sikap yang baik di sekolah dan di tengah masyarakat luas. Mereka memahami tentang disiplin, toleransi, kejujuran, kerja keras, dan perhatian kepada orang lain.➤ Sekolah menyediakan beragam kegiatan pengembangan pribadi	<p>inkosisten</p> <ul style="list-style-type: none">➤ Terbukanya informasi secara luas dan banyaknya pengaruh asing, membuat sikap mereka perlu terus didorong dan diawasi
--	--	---	---	--

			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keterbatasan alokasi waktu dan perbedaan daya terap.
3	Standar Proses	1. Silabus sudah sesuai atau relevan dengan standar	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Silabus sekolah dikaji dan diperbaiki secara teratur dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah ➤ Silabus sekolah memiliki kelenturan (fleksibilitas) bagi guru untuk <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kajian yang tidak optimal, membuat pemahaman tidak merata

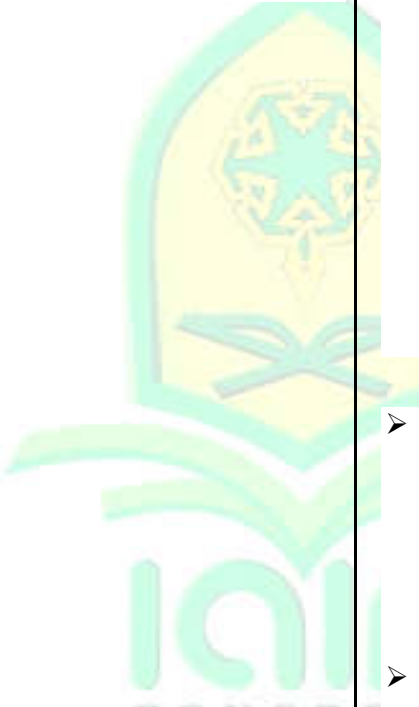
			<p>memenuhi beragam kebutuhan semua peserta didik.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Silabus sekolah dirancang untuk menerapkan pembelajaran yang relevan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah 	
		2. RPP dirancang untuk mencapai pembelajaran efektif	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru-guru membuat RPP berdasarkan program tahunan (prota), program 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keterbatasan waktu, membuat RPP sulit dikembangkan

			<p>semester (prosem) dan silabus.</p> <ul style="list-style-type: none">➤ Kepala sekolah mengkaji ulang rencana pembelajaran dan memberikan saran dan bimbingan secara terbuka.➤ Guru-guru mempertimbangkan berbagai kebutuhan pembelajaran yang	<ul style="list-style-type: none">➤ Disiplin yang kurang baik, mengakibatkan menurunnya intensitas revisi
--	--	---	---	---

			<p>berbeda dan merencanakan pembelajaran berdasarkan kebutuhan tersebut.</p> <p>➤ Guru-guru mengkaji ulang RPP setelah mengajar untuk membantu merencanakan pembelajaran selanjutnya.</p>	
		3. Sumber belajar dapat diperoleh dengan mudah dan	➤ Guru-guru menggunakan alat	➤ Keterbatasan bahan,

		<p>digunakan secara tepat</p>	<p>peraga dalam pembelajaran dan memperbaharui-nya sesuai keperluan.</p> <ul style="list-style-type: none">➤ Beberapa guru cukup kreatif dalam memilih bahan pembelajaran yang sesuai.➤ Sebagian besar guru mendapatkan bahan penunjang pembelajaran dalam jumlah yang cukup.	<p>menjadikan bentuk tidak sempurna, serta keterbatasan jenis dan varian</p>
--	--	-------------------------------	--	--


			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sebagian besar guru memakai hasil karya peserta didik sebagai alat peraga dalam proses pembelajaran. ➤ Beberapa orang guru bahan pembelajaran mengambil dari internet. 	
		4. Pembelajaran menerapkan prinsip-prinsip PAKEM/CTL	➤ Sekolah menyediakan lingkungan belajar yang kondusif	➤ Keterbatasan tenaga, membuat

			<p>untuk melaksanakan PAKEM (Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) atau CTL (Belajar - Mengajar Kontekstual).</p> <ul style="list-style-type: none">➤ Guru-guru selalu melaksanakan pembelajaran dengan metode yang beragam.➤ Peserta didik mampu	<p>lumpuh dalam hal pengawasan dan pemantauan, sehingga mengakibatkan pencapaian kurang maksimal</p>
--	--	---	---	--

bekerja
secara mandiri
maupun
berkelompok dalam
menyelesaikan
masalah.

- Guru-guru mendorong peserta didik untuk menyalurkan ide dan pendapat serta memberi kesempatan untuk menggali, memperluas, dan mengkonfirmasi-


			pengetahuan dan ketrampilan baru di wahana individu maupun kelompok.	
		5. Sekolah memenuhi kebutuhan semua peserta didik	<ul style="list-style-type: none">➤ Guru-guru mengakui adanya perbedaan kemampuan peserta didik dan memberikan tugas sesuai dengan kemampuan mereka.➤ Guru-guru menggunakan berbagai metode	<ul style="list-style-type: none">➤ Perbedaan kemampuan membuat pencapaian tidak merata




pembelajaran dan memberikan berbagai jenis kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

- Peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kapasitas mereka dan ditantang untuk lebih berkembang secara optimal.

			<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik bersama orang tua mereka terlibat dalam upaya pencapaian target belajar . 	
		<p>6. Cara sekolah meningkatkan dan mempertahankan semangat berprestasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru-guru secara konsisten memberikan penghargaan kepada peserta didik pada saat yang tepat dan melakukan berbagai cara untuk 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Persaingan yang cukup tajam membuat dominasi penerima penghargaan, bagi peserta didik yang itu-

			<p>menilai keberhasilan</p> <ul style="list-style-type: none">➤ Pada umumnya peserta didik hadir sesuai jadwal, berperilaku baik, dan mencapai prestasi belajar sesuai dengan kecakapan mereka.➤ Hubungan timbal balik antara guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan	<p>itu saja.</p> <ul style="list-style-type: none">➤ Jarak tempuh dari rumah ke sekolah yang cukup jauh, membuat efektifitas kehadiran tepat waktu terganggu
--	--	---	---	--

			terpelihara dengan baik.
--	--	---	--------------------------

- | | | | |
|--|--|--|--|
| | | | ➤ Semua peserta didik di sekolah kami diperlakukan dengan adil dan dihargai pendapatnya. |
|--|--|--|--|

Sumber: <https://www.sdimagetan.online>



Sebagaimana tabel di atas, kurikulum yang di rancang SD Islamiyah Magetan meliputi: standar Isi, standar kompetensi lulusan dan standar proses. Implementasi pendidikan dasar yang menekankan pengetahuan, SD Islamiyah mengembangkan kurikulum yang menekankan pada proses pengembangan sikap dan ketrampilan peserta didik melalui berbagai pendekatan yang mencerdaskan dan mendidik.

4. Program Pendidikan

Proses pembelajaran menitikberatkan pada seorang guru dan juga keterlibatan aktif peserta didik agar secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Sebagaimana tujuan dari pembelajaran adalah adanya perubahan perilaku peserta didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Seperti di SD Islamiyah Magetan untuk mengejawantahkan visi dan misi yang diarahkan pada pembentukan dan mencetak generasi Aswaja ala NU maka dalam memprogram pendidikannya terdapat 4 instrumen, yakni meliputi

program pokok atau inti yakni K13¹⁰², kurikulum Aswaja, kurikulum tambahan dan ekstrakurikuler.

Pertama, kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan skill, *themes*, *concepts*, dan *topics* baik dalam bentuk *within singel disciplines*, *across several disciplines and within and across learners*. Loeloe Endah Poerwati menyatakan bahwa dalam konsep kurikulum terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis, tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lain.¹⁰³ Kurikulum 2013 dalam Permendikbud No. 67 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar atau

¹⁰² Kurikulum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum ini dapat dijabarkan menjadi seperangkat rencana, pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran; pengaturan cara yang digunakan pedoman kegiatan pembelajaran. Rahmat Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012), 18.

¹⁰³ Loeloe Endah Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), 28.

madrasah ibtidaiyah bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.¹⁰⁴

5. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki pengetahuan, sikap, serta keterampilan sebagai berikut:

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri serta bertanggung jawab, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social, alam, lingkungan keluarga, sekolah

¹⁰⁴ Permendikbud No. 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

	serta teman bermain.
Pengetahuan	Memiliki kemampuan factual dan konseptual berdasarkan rasa ingintahunya tentang teknologi, ilmu pengetahuan, seni dan budaya serta wawasan kemanusiaan, kebangsaan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan, baik di sekolah, keluarga dan tempat bermain
Ketrampilan	Memiliki kemampuan nalar berfikir dan tindakan yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkrit sesuai dengan yang ditugaskan

6. Standar Proses merupakan sebuah kriteria di mana pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Dalam hal ini mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil

pembelajaran hingga pengawasan proses pembelajaran. Berikut uraiannya:

- 1) Perencanaan Proses Pembelajaran Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Dalam perencanaan pembelajaran berisi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran hingga skenario pembelajaran. Pada penyusunan RPP dan Silabus disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.
- 2) Pelaksanaan Proses Pembelajaran RPP diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Terdiri lima pengalaman belajar pokok proses pembelajaran, yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.
- 3) Penilaian Hasil Pembelajaran Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan otentik (authentic assesment) yang menilai kesiapan siswa,

proses, dan hasil belajar secara utuh. Hasil penilaian otentik dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Pada evaluasi proses pembelajaran akan dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat seperti angket, observasi, catatan anekdot dan refleksi.

4) Pengawasan Proses Pembelajaran

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Dalam pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan serta pengawas.¹⁰⁵

Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013 disesuaikan dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini, dalam pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter

¹⁰⁵ Permendikbud No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik
- 3) Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan ketercapaian kompetensi
- 4) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global
- 5) Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan
- 6) Standar Proses dijabarkan dari Standar Isi
- 7) Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi dan Standar Proses
- 8) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti

- 9) Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam kompetensi dasar yang di-kontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran
- 10) Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah dan satuan pendidikan:
 - a) tingkat nasional dikembangkan oleh Pemerintah
 - b) tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah
- 11) tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, me-nyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- 12) Penilaian merupakan hasil belajar berbasis proses dan produk.¹⁰⁶

¹⁰⁶ E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 85.

Tujuan Kurikulum 2013 dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada BAB X Pasal 36 (3) disebutkan, kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- 1) Peningkatan iman dan takwa
- 2) Peningkatan akhlak mulia
- 3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
- 4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan
- 5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- 6) Tuntutan dunia kerja
- 7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; Agama
- 8) Dinamika perkembangan global
- 9) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Seluruh aspek perlu diperhatikan dalam proses penyusunan dan pengembangan kurikulum di atas menunjukkan komprehensivitas semua aspek. Sebab itu, tujuan kurikulum 2013 harus mencerminkan aspek-aspek di atas. Dengan begitu, dapat disimpulkan inti dari

kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan guna untuk mencetak generasi siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Sebab itu kurikulum 13 disusun untuk mengantisipasi persoalan-persoalan perkembangan masa depan. Serta menyiapkan generasi agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Kedua, kurikulum Aswaja, selain kurikulum K13 di SD Islamiyah Magetan dibawah naungan Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama (YPNU) Magetan juga terdapat kurikulum Aswaja, yakni meliputi kurikulum Aswaja dalam buku ajar di kelas 1 b di semester 2, kelas 3 di semester 2, di kelas 5 a dan b di semester 1 dan 2. Selain itu, Nadhom al-Asma al-Husna, Yallal Wathon, dan *Amaliah* Aswaja NU lainnya seperti amalan tahlil, mujahadah, istighosah yang merupakan program rutin setiap hari Sabtu, dipusatkan di masjid Kubah Songo, dengan diawali Tartilul Qur'an yang dipimpin oleh siswa

kelas 6 dengan jadwal yang telah disusun oleh koordinator program, yaitu Bapak Triyono, Bapak Muslih Riyadi, Bapak Choirul Anam dan Ibu Vita Lely Ardiyanti. Pentingnya Kurikulum Aswaja NU yang disusun sendiri oleh lembaga pendidikan SD Islamiyah Magetan disebabkan karena paham *ahlus-sunnah wal jama'ah* dalam lingkup NU memiliki ciri khas yang berbeda, dan untuk memudahkan siswa memahami materi tersebut dan sesuai dengan paham Aswaja-NU yang harus dipahami.

Ketiga, kurikulum tambahan, yakni

- 1) Pengembangan tiga bahasa yaitu bahasa Inggris, Arab dan Jawa Krama, yang mengacu pada sistem pembelajaran native speaker, yang secara gradual berkisar pada pengayaan kosakata, penggabungan kata, penyusunan kalimat, penyampaian pesan. Pengembangan bahasa ini diorientasikan pada bahasa “bincang” dengan tema terjangkau dan mengacu pada kurikulum Pendidikan Nasional dalam pelajaran bahasa Inggris dan pelajaran bahasa daerah untuk muatan lokal.

- 2) Program TIK (Teknologi Informasi Komputer), yakni program pengenalan dan aplikasi teknik informasi komputer yang mencakup: pengenalan *hardware* (perangkat keras), pengenalan *software* (perangkat lunak), aplikasi program Word, excel dan netting.
- 3) Program BTA (Baca Tulis huruf Al-qur'an), yakni dengan sistem an-Nahdliyah Qiro'ati, yang dilaksanakan secara rutin selama 30 menit mulai pukul 07.00 – 07.30, secara gradual dan manual sampai pada kemampuan membaca secara tepat dan benar sesuai dengan kaidah *tajwidyyah*, dengan target khatam minimal sebelum tamat, sehingga dapat mengikuti perhelatan “Khotmul Qur'an” dan bersertifikat dengan berbahsa Arab. Dengan sistem klasikal dan sorogan yang ditash-hih dengan bimbingan penuh oleh guru .Selain itu, dalam hal menulis, selain menulis huruf arab, juga diberikan materi “Imla” (dikte menulis arab), pada kelas atas mulai kelas 4.

Keempat, ekstra kurikuler, yakni meliputi ekstra agama dan olah raga. Ekstra agama seperti Hafalan Surah pendek, Qiro'ah, *muhadloroh* (pidato), al-Banjari dan

kaligrafi Arab. Sedang Olah raga: Basket, Kasti, Sepak bola (Futsal), dan badminton dan renang. Olah raga dan ekstra agama dilakukan setiap hari Sabtu.

B. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui *Amaliah* Aswaja Dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Kolaborasi Antara Berbasis Kelas, Budaya Sekolah dan Berbasis Masyarakat

Penguatan pendidikan karakter merupakan pengejawantahan gerakan revolusi mental sekaligus bagian integral Nawacita. Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi inti dari pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Gerakan PPK mengintegrasikan, memperdalam, memperluas dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Berikut penjelasan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang disebutkan dalam Pasal 01:

Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan

olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹⁰⁷

PPK dapat diimplementasikan dengan tiga pendekatan utama yakni berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Ketiga pendekatan ini dapat saling terkait dan merupakan satu kesatuan utuh. Pendekatan ini dapat membantu satuan pendidikan dalam merancang dan meimplementasikan program dan kegiatan PPK.¹⁰⁸ Namun dalam penelitian ini terfokus pada implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas melalui pengintegrasian PPK dalam mata pelajaran agama berhaluan Aswaja dan melalui manajemen kelas. Sedang berbasis budaya sekolah dapat dilakukan melalui menentukan nilai utama PPK yakni rasa nasionalisme, seperti menyusun jadwal harian atau mingguan yakni dengan dilakukan tiap hari sabtu *Amaliah* NU, peraturan sekolah, pengembangan tradisi Sekolah, pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler (Wajib dan Pilihan) dan PPK berbasis masyarakat dengan

¹⁰⁷ Kemendikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

¹⁰⁸ Ibid.

menjalin kerjasama dengan komunitas keagamaan yakni ikut serta dalam kegiatan IPNU atau IPPNU cabang NU Magetan atau kegiatan keagamaan lainnya.

1. PPK Berbasis Kelas

a) Pengintegrasian Dalam Mata Pelajaran Agama

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan isi dari kurikulum berupa mata pelajaran atau bidang studi, dengan topik atau sub topik beserta rinciannya. Materi pembelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Sebab tanpa materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Materi pembelajaran disusun dengan mengikuti prinsip psikologi secara sistematis. Materi pembelajaran mempunyai ruang lingkup dan urutan yang jelas. Pemilihan materi pembelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan. Kriteria pemilihan materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem pembelajaran dan yang mendasari penentuan strategi pembelajaran.

Seperti di SD Islamiyah Magetan dalam penguatan pendidikan karakter dapat tercerminkan dalam mata pelajaran yang menggunakan mata pelajaran agama yang berhaluan Aswaja. Buku pelajaran agama dalam kurikulum Aswaja NU yang disusun sendiri oleh lembaga pendidikan SD Islamiyah Magetan. Kurikulum Aswaja, yakni meliputi kurikulum Aswaja dalam buku ajar di kelas 1 b di semester 2, kelas 3 di semester 2, di kelas 5 a dan b di semester 1 dan 2.

Kelas 1 b di semester 2 Membahas ke-NU-an yakni meliputi mengenal Organisasi Nahdlatul Ulama (NU), struktur dan jenis tingkatannya, lajnah dan badan otonom. Kemudian fiqih meliputi pembahasan mengenai zakat, infaq, shodaqoh. Bidang aqidah membahas tentang iman kepada Kitab Allah, Iman kepada Hari kiamat, iman kepada qodlo dan qodar bidang akhlak, adab bertemu, adab berkendara, adab dalam musyawarah. Bidang al-Qur'an membahas Surah Adl-dluha, Ayat Kursiy, Tiga ayat terakhir Surah Al-Baqarah dan Doa Sehari-hari. Bidang hadits tentang zakat dan infaq dan shadaqah.

Pada kelas 1 semester 2 Pengenalan tentang tingkat kepengurusan organisasi Nahdhatul Ulama, diharapkan siswa dapat mengetahui tingkat kepengurusan NU Yaitu Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, pengurus cabang, pengurus majelis wakil cabang dan pengurus ranting. Pada materi zakat diharapkan siswa dapat mengetahui pengertian zakat, kedudukan dan hukum zakat, mengetahui orang yang wajib berzakat serta orang yang berhak menerima zakat dan mengetahui manfaat dan kegunaan zakat. Kemudian pada pembahasan infaq diharapkan siswa memahami pengertian infaq dan mengetahui manfaat dan kegunaan infaq. Pada materi shadaqah diharapkan siswa dapat mengetahui pengertian shadaqah serta manfaat dan kegunaan shadaqah. Dalam buku ini juga dibahas mengenai kitab-kitab Allah, diharapkan siswa dapat mengetahui nama-nama Rasul yang menerima Kitab Allah. Pada mata pelajaran di kelas ini juga membahas hari kiamat, yakni alasan-alasan tentang adanya hari kiamat dan

bukti-bukti adanya hari kiamat. Selain itu juga membahas qadla dan qadar Allah itu ada. Pada pembahasan adab akan dibahas bagaimana adab sopan santun di jalan atau jalan raya dan adab sopan santun di majelis atau pertemuan dan perjamuan. Kemudian bidang al Qur'an membahas surat Adh-Dhuha yang diantara kadungannya berisi tentang larangan menghina anak yatim dan menghardik orang-orang yang minta-minta. Kemudian ayat Kursi, yang diyakini memiliki keutamaan dan khasiat ayat Kursi yakni dapat mencerdaskan akal pikiran sehingga dapat memahami berbagai macam ilmu. Pada kelas ini juga menghafal do'a umum sehari-hari. Diharapkan para siswa setelah mempelajari kurikulum Aswaja ini sebagai dasar pembentukan rasa nasioanlisme dengan mengenal NU dan ajaran-ajarannya.¹⁰⁹

Kurikulum Aswaja kelas 3 di semester 2 membahas Ke-NU-an meliputi *Amaliah* tahlil, sejarah

¹⁰⁹ Wawancara Bapak Triyono koordinator kegiatan Aaliyah Aswaja SD Islamiyah Magetan pada tanggal 12 mei 2020.

Walisongo. Lalu dalam bidang Fiqih membahas puasa wajib (ramadhan), idul fitri dan idul adha. Kemudian Aqidah membahas iman kepada malaikat Allah, iman kepada nabi dan rasul. Kemudian bidang akhlaq membahas adab di jalan dan adab di majelis dan perjamuan. Bidang al-Qur'an membahas Surah At-Tien, Surah Al-Insyirah, Do'a Sehari-hari. Sedangkan bidang Al-Hadits membahas Sikap dalam bertetangga dan Sifat-sifat Terpuji (Al-Birr).

Pada kelas 3 semester 2 Pengenalan tentang Penyebar Agama Islam di Pulau Jawa yang di bawa dan Sejarah Singkat Wali Songo. Selain itu, pada kelas ini juga akan dibahas iman kepada Allah yakni dengan mengetahui dan memahami 20 sifat wajib Allah. Selain itu, Sikap dalam Bertetangga dan Sifat-sifat Terpuji. Hal ini untuk para siswa guna memupuk bagaimana beriman kepada Allah sehingga berimplikasi pada tataran praksis dalam berperilaku dalam setiap hari.¹¹⁰

¹¹⁰ Ibid.

Kurikulum Aswaja kelas 5a semester 1 membahas bidang ke-NU-an meliputi pembahasan tentang *Amaliah* istighotsah dan ziarah kubur dan perlakuan kepada mayit. Bidang fiqih membahas sholat jenazah, sholat jama' dan sholat qoshor, mandi wajib, tayammum. Dalam bidang aqidah membahas tentang iman kepada yang ghoib. Dalam bidang akhlaq meliputi pembahasan tentang adab menjenguk orang Sakit, adab ber-ta'ziyah. Dalam bidang al-Qur'an membahas surah Al- Lail, surah asy-Syams. Bidang Hadits membahas hadits tentang keutamaan sholat jenazah dan menghantarkannya ke pemakaman, serta membahas keadaan Jenazah yang dipuji dan yang dicela.

Pada kelas lima semester satu terdapat pembahasan mengenai istighotsah artinya memohon pertolongan kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh, khususnya ketika sedang menghadapi sesuatu yang sangat luar biasa dan merasa amat sangat lemah dan tidak mampu menghadapinya. Di mana istighosah merupakan salah satu cara untuk meminta

pertolongan kepada Allah yang sering digunakan ketika diri sendiri atau negara menghadapi musibah, bencana dan lain sebagainya, jadi istighosah bisa digunakan untuk memohon pertolongan. Selain itu, ada juga materi tentang menjenguk saudara yang sakit. Hal ini bertujuan agar para siswa memahami bagaimana dalam menghadapi musibah, bagaimana bergaul dengan sesama saudara yang sedang sakit. Sehingga rasa tenggang rasa, menghargai, menghormati hingga persatuan tetap terjaga.¹¹¹

Kurikulum Aswaja kelas 5b semester 2 membahas ke-NU-an tentang *Amaliah* Mujahadah. Selain itu, dalam bidang fiqih membahas mu'amalah jual beli, mu'amalah pinjam meminjam, mu'amalah sewa menyewa, mu'amalah syirkah (Kongsi). Dalam bidang aqidah membahas kisah nabi dan rasul ulul 'azmi. Kemudian akhlaq membahas akhlaq mahmudah dan akhlaq madzmumah. Dalam bidang al-

¹¹¹ Ibid.

Qur'an membahas, Surah Al-Balad, Surah al-Ghosyiyah, Surah Al-‘Alaq. Kemudian bidang hadits membahas hadits tentang tamak, hadits tentang dholim dan hadits tentang dzikir dan do’a.

Kemudian pada kelas lima semester dua terdapat pembahasan tentang bagaimana terbiasa beradab secara Islami, kepada yang lebih tua dan sebaliknya dan kepada kerabat dekat serta beradab kepada tetangga. Menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua, kerabat dekat dan tetangga. Menunjukkan cara saling menyayangi dan mengasihi kepada yang lebih tua, kerabat dekat dan tetangga. Hal ini bertujuan agar para siswa memahami dalam berperilaku bagaimana kepada yang tua, saudara atau kerabat atau tetangga. Sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan tetap terjaga persatuan dan kesatuan meski berbeda pandangan.¹¹²

¹¹² Ibid.

b) PPK Melalui Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan proses pendidikan yang menempatkan para guru mempunyai wewenang untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi serta mengajak seluruh peserta di kelas membuat komitmen bersama agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil.¹¹³ Proses pengaturan kelas terdapat penguatan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti melakukan penerapan komitmen atau aturan kelas kepada peserta didik seperti menjaga ketenangan selama belajar, meminta ijin terlebih dahulu jika ingin keluar kelas, dan mengangkat tangan jika ingin bertanya sebelum memulai pelajaran dan bentuk-bentuk lainnya. Aturan atau komitmen yang diterapkan oleh seorang pendidik dapat menumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan dan juga akan menciptakan suasana kelas yang kondusif dan teratur. Manajemen kelas merupakan sebuah kegiatan mendesain ruang kelas engan menciptakan lingkungan positif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai

¹¹³ Kemendikbud, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 28.

dengan efektif dan efisien. Jadi manajemen kelas yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Pada proses ini dapat dilakukan seperti sebelum memulai pelajaran pendidik atau guru dapat mempersiapkan peserta didik untuk secara psikologis dan emosional memasuki materi pembelajaran, untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan komitmen bersama. Guru dengan peserta didik membuat komitmen di kelas yang disepakati pada saat peserta didik belajar. Aturan ini dikomunikasikan dan disepakati bersama dengan peserta didik. Seperti di SD Islamiyah Magetan dalam menanamkan karakter nasionalisme di setiap proses akan memulai mata pelajaran setiap pagi melakukan doa bersama, selain itu, juga melantunkan Yallal Wathon sebagai pemompa semangat nasionalisme sehingga termerasuk dalam semangat belajar.

Dengan melakukan doa bersama dan melantunkan lagu Yallal Wathon memiliki nilai substansi religius dan nasionalis. Sebab belajar dimulai dengan berdoa berharap ridho Allah agar dipermudah dalam proses belajar dan

mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Sedang melantunkan Yallal Wathon sebagai pemompa semangat nasionalis peserta didik agar semangat belajar demi kemajuan bangsa Indonesia.¹¹⁴

2. PPK Berbasis Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan keseluruhan corak relasional antar individu dalam lingkungan pendidikan yang membentuk sebuah tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai spirit dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh pihak sekolah. Tradisi tersebut dapat mewarnai kualitas kehidupan sekolah, kualitas belajar, bekerja, lingkungan, interaksi sosial warga sekolah serta suasana akademik. Terdapat sejumlah cara dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai nasionalisme berbasis budaya sekolah. Seperti SD Islamiyah Magetan untuk membangun kepedulian murid terhadap nilai-nilai nasionalisme dapat dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme berbasis budaya sekolah melalui *Amaliah* berhaluan Aswaja kepada murid dalam tahap pembelajaran berbasis pembudayaan sekolah.

¹¹⁴ Wawancara Bapak Yusron Kholid kepala sekolah SD Islamiyah Magetan pada tanggal 12 Mei 2020.

Diantaranya berbasis pembudayaan sekolah SD Islamiyah Magetan sebagai berikut:

- 1) *Amaliah* Aswaja NU program rutin setiap hari Sabtu dengan diawali Nadhom al-Asma al-Husna dan Tartilul Qur'an yang dipimpin oleh siswa kelas 6 seperti amalan tahlil, mujahadah, istighosah. Selain itu, juga diceritakan tokoh para pejuang kemerdekaan.
- 2) Sholat Dhuha terdiri dari empat rakaat dua salam dan diakhiri dengan do'a yang dipimpin oleh siswa kelas 5 yang telah dijadwalkan.
- 3) Program diakhiri dengan Pengarahan dan bimbingan yang disampaikan oleh kepala sekolah dan pada kegiatan *Amaliah* Aswaja, terdapat beberapa pengarahan :
 - a) Setiap Sabtu, siswa putra wajib berkopyah, dan siswi bermukena
 - b) Setiap *Amaliah* semua siswa wajib membawa Juz-
Amma
 - c) Membenarkan niat dalam bersekolah, yakni untuk belajar bukan bermain

- d) Siswa Kelas 1 harus mulai latihan mandiri, seperti makan sendiri tidak disuapi, mandi sendiri, dan di kelas tidak ditunggu orang tua
- e) Siswa mulai kelas 1 - 6 tidak diperkenankan membawa handphone.¹¹⁵

Menurut koordinator kegiatan yakni Bapak Triyono pembiasaan *Amaliah* Aswaja ini diharapkan dapat menumbuhkan religiusitas namun juga rasa nasionalisme terhadap bangsanya sendiri.

Kegiatan-kegiatan *Amaliah* Aswaja yang ada di SD Islamiyah ini sebenarnya terintegrasi dengan kurikulum inti yakni kurikulum 13. Artinya kegiatan *Amaliah* Aswaja ini sebagai pengejawantahan dari kurikulum inti hingga penguatan pendidikan karakter sebagaimana sejalan dengan program pemerintah nawacita tersebut. Tujuannya jelas, yakni menyiapkan anak-anak untuk siap menghadapi perubahan dan tantangan zaman yang begitu cepat berubah, baik dalam beragama maupun dalam bermasyarakat hingga bernegara.

¹¹⁵ Wawancara Bapak Triyono koordinator kegiatan *Amaliah* Aswaja SD Islamiyah Magetan pada tanggal 12 Mei 2020.

Jadi, anak-anak didik tambah imannya, tambah toleransinya, pandai dalam menghormati dan menghargai, serta cerdas dalam berbangsa dan bernegara hingga menjaga persatuan karena kuat rasa nasionalismenya.¹¹⁶

3. PPK Berbasis Masyarakat

Gerakan PPK sebagai upaya melaksanakan pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan dalam mewujudkan revolusi karakter bangsa menjadi tanggung jawab semua pihak. Sebab itu, pendidikan pada dasarnya tanggung jawab bersama madrasah, keluarga dan masyarakat. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam melaksanakan gerakan PPK dapat berjalan secara aktif dan optimal. Begitu juga PPK berbasis masyarakat, pelibatan masyarakat dibutuhkan disebabkan sekolah tidak dapat melaksanakan visi dan misinya sendiri. Maka diperlukan bentuk kolaborasi dan kerja sama antara masyarakat dan satuan pendidikan diluar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter.

Seperti di SD Islamiyah merekomendasikan para orang tua melakukan kerja sama dengan komunitas

¹¹⁶ Ibid.

keagamaan dalam masyarakat yang mampu membantu menumbuhkan semangat nasionalis yang mendalam, terbuka pada dialog, yang akan membantu setiap individu, terutama peserta didik agar dapat memiliki pemahaman dan praktik ajaran iman yang benar dan toleran. Pihak SD Islamiyah merekomendasikan para wali untuk melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan-kegiatan IPNU atau IPPNU dan kegiatan *Amaliah* Aswaja lainnya dalam masyarakat.

Ikut serta peserta didik dalam kegiatan IPNU atau IPPNU dan kegiatan *Amaliah* Aswaja lainnya dalam masyarakat dapat menanamkan nasionalisme dan kegiatan positif lainnya. Sebab secara struktur IPNU dan IPPNU masih dalam afiliasi NU yang notabene merupakan organisasi keagamaan yang berhaluan Aswaja yang sejak berdirinya selalu mengutamakan kepentingan bangsa dan negara didasarkan pada syariat Islam dan nilai-nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan serta semangat nasionalisme.¹¹⁷

¹¹⁷ Wawancara Bapak Yusron Kholid kepala sekolah SD Islamiyah Magetan pada tanggal 12 Mei 2020.

Implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme SD Islamiyah Magetan digagas oleh pihak sekolah mengenai hal-hal perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dengan memasukan unsur-unsur ajaran Aswaja kemudian dikolaborasikan ke dalam proses pembelajaran berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat. Konsep dasar Aswaja yang digunakan dalam pembentukan karakter nasionalisme yakni sikap *tawasuth, tasamuh, tawazun* dan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Berikut wawancara penulis dengan kepala sekolah SD Isamiyah Magetan:

SD Islamiyah Magetan program tentang penguatan pendidikan karakter diantaranya rasa nasioanlisme, secara umum yang sudah ditentukan oleh Kementrian Pendidikan dm Budaya sebagaimana dalam “Nawacita”, akan tetapi kurikulum yang ada di SD Islamiyah diolah kembali agar bernuansa ala Aswaja NU. Sebab sebelum SD Islamiyah berdiri, SD Islamiyah dalam naungan di bawah Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama (YPNU) Magetan ini telah mengajarkan ajaran yang berhaluan Aswaja versi NU. Jadi dalam pembelajaran di sekolah

memasukkan unsur-unsur ke-NU-an, yang mana akan menjadi corak siswa atau santri di SD Islamiyah Magetan ini. Unsur keNU-an yang dimasukkan seperti bersikap *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun* dan *amar ma'ruf nahi mungkar* yang termanifestasikan dalam kegiatan-kegiatan *Amaliah* Aswaja NU yang akan menjadikan akhlak pada murid, kemudian dikembangkan menjadi sikap *qana'ah*, *istiqamah* dan lain sebagainya. Penerapan pendidikan karakter nasionalisme di SD Islamiyah Magetan berdasarkan teori pembelajaran behavioristik, kognitivistik dan *humanistik*.¹¹⁸

C. Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui *Amaliah* Aswaja

Penerapan *Amaliah* Aswaja (Ke-NU-an) terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi di lapangan. Berikut faktor hambatan yang di alami pada SD Islamiyah Magetan:

¹¹⁸ Wawancara Bapak Yusron Kholid kepala sekolah SD Islamiyah Magetan pada tanggal 12 Mei 2020.

SD Islamiyah Magetan terdapat faktor penghambat yang nampak adalah banyaknya propaganda melalui media sosial yang sering diakses siswa. Peran media sosial ini sudah tidak dapat di tolak di era milenial saat ini sehingga sering kali siswa terkadang lebih mudah menerima apa yang disampaikan di media sosial. Apalagi maraknya ustad-ustad baru yang dadakan kemudian muncu di youtube, instagram dan twitter, menjadikan siswa percaya, sehingga tanpa harus mengecek ulang terlebih dahulu dengan ahlinya terutama ahli Aswaja (NU). Sehingga menghambat para siswa pada dalam memahami tentang materi Aswaja (NU). Selain itu, sering kali konten-konten yang beredar di media sosial melakukan propaganda mengenai pendirian negara khilafah Islamiyah oleh kelompok-kelompok radikal. Padahal kita ketahui Aswaja (NU) sebagai perekat keanekaragaman di Indonesia apabila terus digerus oleh propaganda-propaganda tersebut bisa-bisa anak-anak meikuti propaganda tersebut dan sekaligus membahayakan kesatuan NKRI. Namun kita para guru selalu mencari

solusi terbaik dalam mengawal aqidah Aswaja (Ke-NU-An).¹¹⁹

Begitu juga pemaparan yang senada tentang faktor penghambat dalam penerapan pendidikan Aswaja (Ke-NU-An) juga di sampaikan oleh Bapak Triyono, selaku guru mata pelajaran Aswaja, sebagai berikut:

Faktor penghambat adalah peran besar media sosial, yang di dominasi oleh faham-faham radikal, sehingga para siswa kurang berminat dalam membaca buku-buku, apalagi buku tentang faham Aswaja (Ke-NU-An). Dan hal ini menjadikan siswa tidak percaya diri untuk membaca buku-buku tentang faham Aswaja. Jika dibiarkan akan berdampak pada rasa nasionalisme anak yang berkurang. Dengan begitu, tugas guru Aswaja wajib mampu mendesain sebaik mungkin pelajaran Aswaja yang beorientasi pada pembangunan karakter nasionalisme, sehingga menarik siswa dan

¹¹⁹ Wawancara Bapak Yusron Kholid kepala sekolah SD Islamiyah Magetan pada tanggal 31 Agustus 2020.

mempunyai minat yang lebih dalam mempelajari faham Aswaja (Ke-NU-An) dan NKRI tetap terjaga.¹²⁰

Adapun faktor pendukung urainnya berikut:

Pembiasaan *Amaliah* Aswaja di SD Islmaiyah Magetan tidak mengalami hambatan berarti hal ini disebabkan karena mayoritas murid-murid merupakan Nahdliyin, yakni sudah berfaham *ahlu ssunnah wal jama'ah* Nahdlatul Ulama. Faktor lainnya lokasi sekolah masih dalam satu lokasi dengan Cabang Nahdlatul Ulama Magetan sehingga atsmofir pembiasaan mudah diterima dalam pelaksanaannya.¹²¹

Selain itu, faktor pendukung lainnya adalah kompetensi guru

Sebuah implementasi pendidikan, seperti pembiasaan *Amaliah* Aswaja ini, faktor kompetensi guru sebagai penggerak, pengarah dan pembimbing memang sangat vital. Sebab, apabila kompetensi guru tidak memadai maka belum tentu berhasil pelaksanaan ini. Alhamdulillah, karena guru disini mayoritas dari

¹²⁰ Wawancara Bapak Triyono koordinator kegiatan Aaliyah Aswaja SD Islamiyah Magetan pada tanggal 31 Agustus 2020.

¹²¹ Wawancara Bapak Yusron Kholid kepala sekolah SD Islamiyah Magetan pada tanggal 31 Agustus 2020.

golongan atau anggota Nahdlatul Ulama, sehingga pembiasaan itu mudah dilaksanakan diarahkan oleh para guru yang membimbingnya.¹²²

Faktor pendukung ketiga adalah dukungan dan komitmen orang tua

Komitmen dengan orang tua peserta didik, melalui komunikasi yang baik terhadap pemahaman pengutan pendidikan melalui *Amaliah* Aswaja bahwa keberhasilan dalam membina anak yakni dengan ikut serta mengawasi dalam pergaulan dan penggunaan media sosial. Orang tua menyadari itu bahwa anak juga butuh pengawasan yang lebih dari orang tua. Dan orang tua bersedia guna kelancaran program tersebut. Hal ini perlunya kerja bersama antara guru dan orang tua di rumah agar proses perbaikan sikap anak lebih komprehensif dan lebih baik.¹²³

¹²² Ibid.

¹²³ Ibid.

D. Implikasi Atas Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui *Amaliah* Aswaja

Implikasi yang dimaksudkan peneliti adalah dampak atau pengaruh langsung dari pendidikan *Amaliah* Aswaja terhadap siswa, terutama bagi pemahaman serta dampak mereka mengenai radikalisme agama. Dari hasil wawancara peneliti di SD Islamiyah Magetan menunjukkan bahwa pembiasaan *Amaliah* Aswaja mampu membentengi para siswa dari pengaruh paham radikal. Sebab faktor pembiasaan *Amaliah* Aswaja yang memuat nilai-nilai nasionalisme yang luhur lambat laun dapat membentuk karakter siswa. Berikut urainnya,

Sejauh ini Pembiasaan *Amaliah* Aswaja saya anggap telah memberikan dampak yang luar biasa positif pada pemahaman agama siswa-siswi kami. Anak-anak sejauh ini responnya bagus, meski secara umum pemahaman mereka mengenai materi dan paraktik keagamaan *Amaliah* Aswaja cukup baik, kendati tingkat pemahamannya tentu berbeda. Karena tingkat kecerdasan dan semangat belajarnya tidak sama. Tapi untuk bekal mereka hidup di masyarakat atau yang mau lanjut studi saya rasa pengaruh nasionalisme

dalam pembiasaan *Amaliah* Aswaja ini sudah cukup untuk terhindar dari propaganda gerakan radikalisme. Sebab dengan terbiasa dengan aktivitas-aktivitas atau amalan-amalan *Amaliah* Aswaja NU yang lebih mengedepankan sikap nilai-nilai yang moderat yang terus ditanamkan kepada para siswa.¹²⁴

Selain itu, hal yang sangat tampak dalam kehidupan antar siswa bagaimana dampak dari pembelajaran *Amaliah* Aswaja adalah dari sikap para siswa, berikut urainya,

Sebagaimana fungsi Sekolah itu sebagai pelanjut dari pendidikan keluarga, nah, dampak dari pendidikan *Amaliah* Aswaja di sekolah, ini hanya menguatkan. Jadi, dampak pelajaran Aswaja di sekolah, lebih mengikat anak didik untuk berperilaku nasionalisme dan keagamaan sesuai dengan nilai-nilai Aswaja. Misalnya anak-anak peduli terhadap temannya, saling mengharga menghormati perbedaan pendapat, rasa cinta tanah air yang kuat dengan semangat upacara bendera, dan mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya.¹²⁵

¹²⁴ Ibid.

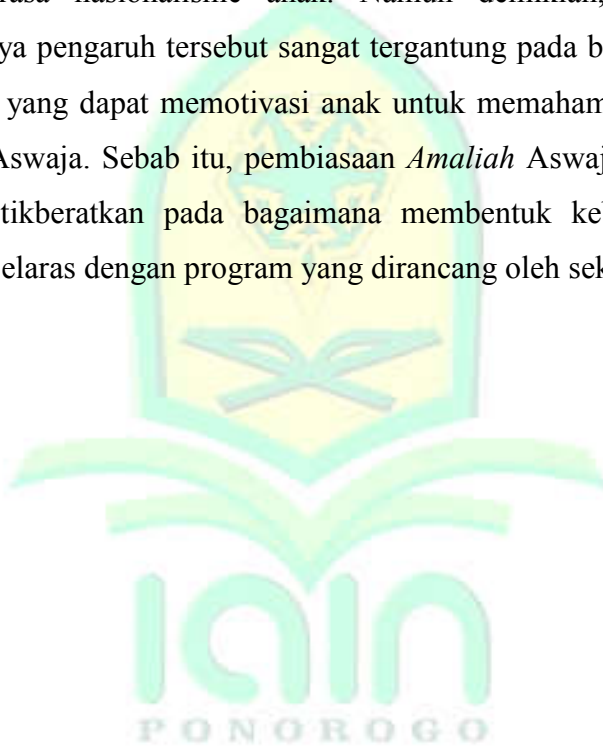
¹²⁵ Ibid.

Hal senada juga diungkapkan oleh Pak Triyono, implikasi pembelajaran *Amaliah* Aswaja sangat tampak pada siswa-siswi Islamiya Magetan dalam konteks rasa nasionalisme,

Di masyarakat yang telah memiliki arus peradaban modern, lembaga pendidikan sangat urgen, hal itu untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Sehingga seseorang memerlukan pendidikan yang layak. Sejalan dengan itu, maka dibentuk lembaga khusus yang menyelenggarakan tugas-tugas kependidikan itu. Secara kelembagaan, sekolah pada hakikatnya adalah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan bisa merubah perilaku seseorang ke arah yang baik. Seperti hasil dari pembiasaan *Amaliah* Aswaja sangat terlihat dalam konteks semangat nasionalisme lebih tertanam mendalam, seperti semangat melaksanakan upacara, mengembangkan sikap tenggang rasa apabila ada perselisihan diantara siswa, tidak mencaci maki sesama teman lainnya. Selain itu juga tampak dari

laku peri kemanusiaan misalnya menjenguk teman yang sakit, dan saling membantu.¹²⁶

Pembiasaan *Amaliah* Aswaja di lembaga pendidikan, bagaimana pun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa rasa nasionalisme anak. Namun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai Aswaja. Sebab itu, pembiasaan *Amaliah* Aswaja lebih menitikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan program yang dirancang oleh sekolah.



¹²⁶ Wawancara Bapak Yusron Kholid kepala sekolah SD Islamiyah Magetan pada tanggal 31 Agustus 2020.

BAB IV

**ANALISIS PENERAPAN PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER NASIONALISME Melalui *AMALIAH*
ASWAJA DI SD ISLAMİYAH MAGETAN TERHADAP
KONTRA RADIKALISME**

**A. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter
Nasionalisme Melalui *Amaliah* Aswaja Sebagai
Penangkal Radikalisme**

Berdasarkan penelitian di SD Islamiyah NU dalam menerapkan Penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui *Amaliah* Aswaja. PPK dapat diimplementasikan dengan tiga pendekatan utama yakni berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. penguatan pendidikan karakter berbasis kelas melalui pengintegrasian PPK dalam mata pelajaran agama berhaluan Aswaja dan melalui manajemen kelas. Sedang PPK berbasis budaya sekolah dapat dilakukan seperti menyusun jadwal harian atau mingguan yakni dengan dilakukan tiap hari sabtu *Amaliah* NU, peraturan sekolah, pengembangan tradisi Sekolah,

pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler (Wajib dan Pilihan) dan PPK berbasis masyarakat dengan menjalin kerjasama dengan komunitas keagamaan yakni ikut serta dalam kegiatan IPNU atau IPPNU cabang NU Magetan atau kegiatan keagamaan lainnya.

4. PPK Berbasis Kelas

Berdasarkan temuan penelitian bahwa SD Islamiyah Magetan dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter nasionalisme menerapkan kurikulum mata pelajaran agama berhaluan Aswaja yang disusun sendiri oleh lembaga pendidikan SD Islamiyah Magetan. Dalam buku pedoman tersebut meliputi kurikulum Aswaja dalam buku ajar di kelas 1 b di semester 2, kelas 3 di semester 2, di kelas 5 a dan b di semester 1 dan 2.

Pembelajaran mata ajar agama berhaluan Aswaja merupakan penjabaran secara teoritis dari konsep dasar Aswaja, yakni sikap *tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal* dan *amar' ma'ruf nahi munkar*. Pembelajaran Aswaja tersebut terdapat semangat nasionalisme karena ditunjukkan dengan tindakan nyata seperti merawat bumi alam nusantara dengan cara melestarikan lingkungan hidup, terlibat langsung dalam aksi gotong royong di lingkungan rumah, menjaga

hubungan baik dengan keluarga dan tetangga, memiliki rasa kepedulian kepada orang lain, saling menolong, saling menghormati, menjaga kerukunan dan lain sebagainya.

Mata Pelajaran pendidikan agama berhaluan Aswaja memang memiliki andil besar dalam pembentukan karakter nasionalisme. Dengan mengenalkan materi-materi baik dari segi akidah, *tasyri'* (hukum) dan nilai-nilai Aswaja menjadikan peserta didik terbiasa dan dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Peter L. Berger system pengetahuan seseorang tidak lepas dari pendidikan atau pengetahuan mengelilinginya yang menjadi referensi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memahami dunia kehidupan selalu dalam proses dialektik antara individu dengan dunia sosio kultural.¹ Begitu juga peserta didik SD Islamiyah Magetan, dengan mengenalkan dan mengajarkan materi-materi berhaluan Aswaja dan berpegang teguh, dapat menjadi referensi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berakidah sehingga terhindar dari ideologi radikalisme yang berkembang saat ini dan sikap tersebut merupakan bagian dari pencegahan dan sekaligus kontra radikalisme.

¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990).

5. PPK Berbasis Budaya Sekolah

Aktivitas pembelajaran nasionalisme melalui *Amaliah* Aswaja selain mengadaptasikan kurikulum dengan buku ajar yang dipakai juga menerapkan kebijakan-kebijakan atau pendidikan yang membentuk sebuah tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai spirit dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan. Dari sekian aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pihak SD Islamiyah Magetan, maka dapat dikelompokkan menjadi beberapa tema yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter nasionalisme, yaitu:

- a. Sekolah melaksanakan ibadah bersama secara rutin setiap hari Sabtu dengan *Amaliah* Aswaja NU dengan diawali *Nadhom al-Asma al-Husna* dan *Tartilul Qur'an* yang dipimpin oleh siswa kelas 6 seperti amalan tahlil, mujahadah, istighosah. yang dipimpin oleh seorang guru secara bergantian menurut jadwal imam salat yang sudah ditentukan, dari aktivitas ini diharapkan akan terbentuk nilai akhlak disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, religius, toleransi, jujur, kerja keras, peduli lingkungan dan kebersamaan.

- b. Sekolah mengadakan upacara hari-hari besar nasional dan keagamaan dengan pelaksana warga sekolah, dari kegiatan ini diharapkan terbentuknya akhlak disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, religius, toleransi, jujur, kerja keras, peduli lingkungan, mandiri, dan semangat kebersamaan.
- c. Sekolah mengadakan pelatihan-pelatihan dan lomba-lomba yang bernuansa ke-islaman, dari kebijakan-kebijakan yang ditentukan oleh pihak sekolah diharapkan akan membentuk akhlak yang tanggung jawab, sportif, religius, toleransi, jujur, kerja keras, demokratis, kreatif dan mandiri.
- d. Sekolah menceritakan para pahlawan seperti Walisongo, yang dapat membangkitkan kesadaran pentingnya nilai-nilai akhlak yang diajarkan para wali yang mendasarkan pada teks agama yakni al-Qur'a dan hadis, dari aktivitas tersebut diharapkan akan membentuk akhlak yang disiplin, tanggung jawab, peduli sosial dan mental perjuangan serta menjaga persatuan.
- e. Keputusan dari kepala sekolah apabila ada penyimpangan, kesalahan, dan lainnya yang dilakukan

oleh guru pada saat menjalankan tugasnya. Dari aktivitas ini diharapkan akan membentuk akhlak yang disiplin, tanggung jawab, jujur, semangat, menghargai prestasi, kreatif, demokratis, mandiri dan kepedulian terhadap sesama.

Pada tataran sekolah kriteria pencapaian pendidikan karakter nasionalisme ialah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut. Dari penjelasan di atas, tentang nilai-nilai nasionalisme melalui *Amaliah* Aswaja yang diterapkan di SD Islamiyah Magetan sudah dapat diketahui bahwa semua telah sesuai dengan indikator pencapaian dan hal ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter nasionalisme yang diterapkan oleh Kementerian Agama. Daryanto menyatakan pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan

sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.²

Dengan begitu dilaksanakan dengan metode pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan tradisi di sekolah efektif karena terbukti berhasil membentuk karakter nasionalisme siswa yaitu menghargai jasa para pendahulu, mentaati dan melaksanakan aturan, cinta dalam kebersamaan, menjaga persatuan dan kesatuan. Efektifitas penggunaan metode tersebut bahwa budaya sekolah merupakan dasar bagi seorang individu untuk mengalami perubahan perilaku melalui rutinitas dan kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat di lingkungan sekolah. Pembentukan karakter dan nilai merupakan proses yang dikembangkan melalui praktek berkelanjutan nilai-nilai positif yang dapat diterima yang merupakan proses jangka panjang. Karakter dikembangkan melalui pelatihan, pembiasaan dan keteladanan dalam konteks interaksi sosial di sekolah.

² Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Klim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 7.

6. PPK Berbasis Masyarakat

Implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui tradisi *Amaliah* Aswaja di SD Islamiyah Magetan pada tataran praktisnya berupa kerjasama dengan organisasi masyarakat yakni IPNU atau IPPNU. Keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan IPNU atau IPPNU dan kegiatan *Amaliah* Aswaja lainnya dalam masyarakat dapat menanamkan nasionalisme dan kegiatan positif lainnya. Secara kultur IPNU dan IPPNU masih dalam afiliasi NU yang notabene merupakan organisasi keagamaan yang berhaluan Aswaja yang sejak berdirinya selalu mengutamakan kepentingan bangsa dan negara didasarkan pada syariat Islam dan nilai-nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan serta semangat nasionalisme. Bagong Suyanto menyatakan pendidikan berbasis masyarakat lebih diarahkan untuk membentuk disposisi mental dan emosional, mensosialisasikan pemaknaan dan mengajarkan peserta didik ilmu pengetahuan sebagai strategi dalam menyongsong masa depan. Pendidikan berbasis masyarakat memiliki beberapa prinsip seperti yang diungkapkan Michael W. Galbraith dalam buku Zubaedi, yakni:

a. *Self determination* (menentukan sendiri)

Pada prinsip ini setiap anggota masyarakat merasa dan memiliki hak serta tanggung jawab terlibat dalam menentukan kebutuhan masyarakat.

b. *Self help* (menolong sendiri)

Pada prinsip ini masyarakat didorong menolong diri mereka sendiri, artinya mereka menjadi bagian dari solusi serta membangun kemandirian.

c. *Leadership development* (pengembangan kepemimpinan)

Pada prinsip ini pemimpin lokal memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan dan memandirikan kelompok untuk mengembangkan masyarakat secara berkesinambungan.

d. *Localization* (lokalitas)

Pada prinsip ini partisipasi masyarakat dapat berjalan maksimal apabila masyarakat memiliki kesempatan untuk terlibat dalam program-program yang ada dilingkungan tempat tinggalnya.

e. *Integred delivery of service* (keterpaduan pemberian layanan)

Pada prinsip ini setiap organisasi yang ada dalam

masyarakat secara bersama-sama melayani masyarakat demi terwujudnya tujuan yang ingin dicapai.

- f. *Reduce duplication of service* (mengurangi duplikasi jasa)

Pada prinsip ini masyarakat mengkoordinasikan segala bentuk pelayanan, seperti keuangan dan sumber daya manusia untuk menghindari duplikasi.

- g. *Accept diversity* (menerima keaekaragaman)

Pada prinsip ini pendidikan berbasis masyarakat hendaknya menghindari adanya pemisahan orang-orang disebabkan oleh perbedaan usia, kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnik, agama, yang menyebabkan terhalangnya pengembangan masyarakat secara optimal.

- h. *Institutional responsive* (tanggung jawab kelembagaan)

Pada prinsip ini lembaga pendidikan harus memiliki kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat yang selalu berubah.

- i. *Life long learning* (pembelajaran seumur hidup)

Pada prinsip ini perdatannya peluang untuk belajar

secara formal harus tersedia untuk semua anggota masyarakat dengan beragam latar belakang.³

Dengan mendasarkan pada prinsip di atas, pendidikan berbasis masyarakat tidak hanya menuntut adanya keterlibatan dan peran aktif masyarakat, tetapi hasil dari penyelenggaraan pendidikan, dituntut untuk mampu memecahkan berbagai macam problematika masyarakat. Berdasarkan hal di atas, maka dapat diketahui bahwa usaha sekolah dalam mengajarkan nilai dan karakter kepada peserta didik membutuhkan partisipasi dari masyarakat.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Implementasi

1. Faktor Hambatan

Dalam setiap pelaksanaan program kegiatan hampir dipastikan terdapat kendala, seperti dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui

³ Zubaedi, Pendidikan Berbasis Masyarakat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 34.

Amaliah Aswaja Di SD Islamiyah Magetan. Pelaksanaannya dilakukan berbasis budaya sekolah berbasis kelas dan berbasis masyarakat dapat dipastikan penerapan *Amaliah* Aswaja (Ke-NU-an) mengalami beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi di lapangan. Seperti faktor penghambat yakni:

Pertama, media sosial yang sering diakses siswa terkadang mengandung propaganda. Memang, media sosial tidak dapat di tolak di era milenial saat ini, sehingga sering kali siswa terkadang lebih mudah menerima apa yang disampaikan melalui media sosial. Selain itu, maraknya ustad-ustad baru dadakan muncul di youtube, instagram dan twitter, menjadikan siswa percaya, sehingga tanpa harus mengecek ulang terlebih dahulu dengan ahlinya terutama Ahli Aswaja (NU). Sehingga menghambat para siswa pada dalam memahami tentang materi Aswaja (NU).

Kedua, rasa tidak percaya diri dalam memahami dan mempelajari buku-buku tentang paham Aswaja. Dampak media sosial ternyata akhirnya menjadikan siswa lebih percaya diri dengan menonton video-video di youtube atau media sosial lainnya dengan ustad-ustad baru yang tidak jelas sanad keilmuannya. Sehingga hal ini berdampak pada

semangat nasionalisme pada siswa sebab para penceramah banyak terpapar radikalisme dan di bawah standirisasi dai.

Persoalan diatas, Stanley Cohen menyatakan menggambarkan reaksi publik terhadap ketakutan yang termanifestasi dalam perilaku menyimpang atau tidak biasa kelompok-kelompok dalam masyarakat. Istilah moral panik atau kepanikan moral ini kemudian digunakan secara lebih luas untuk merujuk pada kelompok masyarakat yang merasa terancam oleh perubahan sosial, terutama di kalangan generasi muda yang dianggap menyimpang dari nilai atau keyakinan yang ada. Kepanikan moral terjadi akibat individu atau sekelompok orang berhadapan dengan situasi yang dianggap mengancam seperti kepentingan dan nilai atau tatanan social yang mereka pegang.⁴

Chris Barker mengatakan bahwa media masa memainkan peran yang sangat penting. Melalui konsep kepanikan moral dan perluasan menyimpang, menempatkan liputan media masa pada posisi sentral dalam penciptaan dan keberlangsungan penyimpangan subkultur anak atau pemuda. Media dikatakan terikat dalam sekelompok anak

⁴ Stanley Cohen, "Deviance and Moral Paanics" dalam Cohen, *Folk Devils and Moral Panics* (London: Routledge, 2020), 1.

muda tertentu dan memberi label perilaku mereka dengan sebutan menyimpang, mengganggu.⁵

Persoalan diatas, bahwa media mempunyai peran dan pengaruh yang sangat signifikan bagi individu atau siswa. Hambatan dalam belajar dapat dilihat dari tingkah laku yang menggambarkan kesulitan belajar, yaitu menunjukkan hasil belajar yang rendah dan hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Slameto menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal atau faktor yang bersumber dari dalam diri, seperti kesehatan, inteligensi, bakat, minat, perhatian, motivasi kematangan serta kesiapan dan faktor eksternal yakni faktor yang bersumber dari luar diri, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶

Menurut Oemar Hambatan belajar pada dasarnya suatu gejala yang tampak ke dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku. Gejala hambatan itu dimanifestasikan secara langsung dalam berbagai bentuk

⁵ Lihat Chris Barker, *Cultur Studies Teori dan Praktek*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 352-353.

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 54.

tingkah laku, yakni segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan”.⁷

Berdasarkan hal di atas, faktor-faktor yang dapat menghambat belajar siswa kebanyakan terdapat pada siswa itu sendiri, seperti kurangnya motivasi dan minat dari siswa itu sendiri untuk belajar, perhatian tidak sepenuhnya ditujukan pada pelajaran, serta mudahnya siswa terbawa pada menikmati medias sosial seperti Youtube dan lain sebagainya dari pada memperhatikan atau mempelajari pelajaran sekolah sehingga hal ini menimbulkan kepanikan moral oleh para guru.

2. Faktor Pendukung

Selain Faktor penghambat terdapat juga faktor yang sifatnya turut mendorong atau membantu sehingga memudahkan pelaksanaan program sehingga sukses. Seperti di SD Islamiyah Magetan para siswa sudah berfaham

⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo 1992), 72.

Ahlussunnah wal Jama'ah Nahdlatul Ulama dan lokasi sekolah satu lokasi dengan Cabang Nahdlatul Ulama Magetan sehingga atsmofir pembiasaan mudah diterima dalam pelaksanaannya.

Menurut Mulyasa menyatakan penciptaan iklim dan budaya, serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Dengan menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan serta dikerjakan oleh para siswa dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama turut membentuk karakter peserta didik. Lingkungan pendidikan mencakup baik sisi materil dan stimulasi di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kulutral.⁸

Suatu lokasi memang menentukan sebuah keberhasilan program yang di implementasikan. Seperti di SD Islamiyah Magetan yang memiliki struktur sosial budaya dan keagamaan yang senada dan sealiran dengan program

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Bumi Aksara, 2013), 10.

penguatan pendidikan karakter sehingga memunculkan situasi kondisi kondusif dengan kultur budaya yang terima siswa.

Sebuah implementasi pendidikan dengan tempat yang kondusif memang menjadi faktor pendukung, namun keberhasilan akan tercipta apabila kompetensi guru yang unggul juga menentukan. Seperti pembiasaan *Amaliah* Aswaja ini, faktor kompetensi guru sebagai penggerak, pengarah dan pembimbing memang sangat vital. Mayoritas guru merupakan dari golongan atau anggota Nahdlatul Ulama. Dengan begitu, pembiasaan itu mudah dilaksanakan serta diarahkan oleh para guru yang membimbingnya.

Kompetensi profesional guru menggambarkan kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru yang merupakan kemampuan berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran mata pelajaran secara luas dan mendalam. Penguasaan tersebut mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.⁹ Menurut Mulyasa bahwa kompetensi dan pengalaman belajar dari

⁹ Moh, Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 14.

empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Keempat kompetensi tersebut yakni pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional.”¹⁰

Dengan begitu, dapat dilihat kemampuan dan penguasaan materi oleh guru memang menjadi peran yang penting untuk menentukan keberhasilan implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui Aswaja di SD Islamiyah. Mayoritas guru yang mengajar di SD tersebut memang tidak diragukan karena setiap hari program tersebut dilakukan oleh para guru. Sehingga dalam pelaksanaan implementasi dapat berjalan lancar dan mendorong untuk keberhasilan program tersebut.

Faktor pendukung lainnya adalah komitmen dengan orang tua peserta didik melalui komunikasi yang baik terhadap pemahaman penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui *Amaliah* Aswaja. Keberhasilan dalam membina anak, peran orang tua yakni dengan ikut mendukung serta mengawasi dalam pergaulan dan penggunaan media sosial. Orang tua menyadari itu bahwa anak juga butuh pengawasan yang lebih dari orang tua. Kerja bersama antara guru dan orang tua di rumah agar

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 75-113.

proses perbaikan sikap anak lebih komprehensif dan lebih baik.

Fasli Jalal menyatakan partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini, tidak sekedar hanya diwujudkan dalam bentuk menyekolahkan anak dalam lembaga saja. Namun orangtua ikut serta dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya, karena pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang dengan menyediakan lingkungan dan sarana belajar yang kondusif. Selain itu, berinteraksi dengan anak secara intelektual dan emosional dengan memberikan keteladanan yang baik, menanamkan kebiasaan yang baik bagi anak di rumah, mengadakan komunikasi yang baik merupakan wujud nyata partisipasi orangtua dalam pendidikan anak.¹¹

Bentuk komitmen orang tua terhadap program pengauatan pendidikan karakter nasioalisme melalui *Amaliah* Aswaja dengan menciptakan kondisi yang kondusif

¹¹ Fasli Jalal. *Peran Pendidikan Non Formal dalam Pembangunan Manusia Indonesia yang Cerdas dan Bermutu* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2004), 23.

pada anak. Penciptaan suasana kondusif meliputi pengawasan dan komunikasi yang baik dengan anak sebagai bentuk dukungan secara emosional dan intelektual. Sehingga proses sangat mendukung ke-berlangsungan dan keberhasilan program SD Islamiyah dalam melaksanakan implementasi penguatan karakter nasionalisme kontra radikalisme.

C. Implikasi Atas Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui *Amaliah* Aswaja Sebagai Penangkal Radikalisme

Implikasi merupakan segala sesuatu akibat dihasilkan dengan adanya proses program atau perumusan kebijakan. Dalam bahasa lain bahwa implikasi adalah akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu. Seperti penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui *Amaliah* Aswaja di SD Islamiyah Magetan mempunyai implikasi terhadap pemupukan rasa nasionalisme. Hal ini dapat dilihat pencapaian pendidikan karakter nasionalisme ialah terbentuknya kebiasaan atau budaya sekolah yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang

dipraktikkan oleh semua warga sekolah berlandaskan nilai-nilai *Amaliah* Aswaja.

Ali Muhtadi menyatakan terdapat beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yakni pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional serta keteladanan. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman secara langsung. Pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok. *Kedua*, pendekatan pembiasaan merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, pendekatan rasional yakni rasional merupakan suatu pendekatan menggunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan. *Keempat*, pendekatan fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi

siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Sedang *kelima*, pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.¹² Begitu juga pendekatan penanaman nilai nasionalisme melalui *Amaliah Aswaja* dapat dilakukan dengan berbasis kelas, budaya sekolah hingga masyarakat.

SD Islamiyah Magetan dalam penguatan pendidikan karakter dalam berbasis kelas dapat tercerminkan pada mata pelajaran yang menggunakan mata pelajaran agama yang berhaluan Aswaja. Buku pelajaran agama dalam kurikulum Aswaja NU yang disusun sendiri oleh lembaga pendidikan SD Islamiyah Magetan. Kegiatan-kegiatan *Amaliah Aswaja* yang ada di SD Islamiyah ini sebenarnya terintegrasi dengan kurikulum inti yakni kurikulum 13. Artinya kegiatan *Amaliah Aswaja* ini sebagai penjawantahan dari kurikulum inti hingga penguatan pendidikan karakter sebagaimana sejalan

¹² Ali Muhtadi, "Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah", Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran, Vol 3, No 1, 2007. 67.

dengan program pemerintah nawacita tersebut. Tujuan dari program ini untuk menyiapkan anak-anak siap menghadapi perubahan serta tantangan zaman yang cepat berubah, baik dalam bernegara, beragama maupun dalam bermasyarakat. Dengan mempertebal imannya maka dapat menambah wawasan mengenai sikap toleransi, pandai dalam menghormati dan menghargai, sehingga menjaga persatuan karena kuat rasa nasionalismenya.

Muchson dan Samsuri menyatakan terdapat model penanaman nilai-nilai dalam pendidikan, yakni *direct instruction* atau pengajaran langsung, paradigma model ini mengedepankan penanaman nilai-nilai kepada generasi muda dengan keutamaan-keutamaan atau sikap kebajikan yang ada di masyarakat. Pembiasaan atau perilaku keutamaan kebajikan menjadi fokus utama.¹³

Dengan begitu, dapat dilihat materi-materi Aswaja yang diajarkan didalam kelas di SD Islmiyah Magetan merupakan model penanaman nilai-nilai yang menjadi ajaran utama dalam masyarakat. Sebab dengan materi-materi Aswaja yang memiliki haluan moderat sangat dibutuhkan di Indonesia khususnya di

¹³ Muchson dan Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 109.

Magetan untuk menjaga persatuan. Didasarkan pada sikap moderat ini maka untuk menjaga persatuan Indonesia sekaligus mengonter pemahaman-pemahaman tentang mengenai negara Islam atau khilafah seperti yang di dengung-dengungkan oleh HTI.

Sejumlah cara dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai nasionalisme dengan berbasis budaya sekolah. SD Islamiyah Magetan untuk membangun kepedulian murid terhadap nilai-nilai nasionalisme. Diantaranya berbasis pembudayaan seperti program rutin setiap hari Sabtu seperti nadhom al-Asma al-Husna dan tartilul al-Qur'an, sholat dhuha, tahlil, mujahadah, istighosah. Selain itu, juga diceritakan tokoh para pejuang kemerdekaan. Terdapat juga pengarahan dan bimbingan yang disampaikan oleh kepala sekolah dan pada kegiatan *Amaliah* Aswaja seperti siswa putra wajib berkopyah, dan siswi bermukena, membawa Juz-Amma, membenarkan niat dalam bersekolah, yakni untuk belajar bukan bermain, melatih kemandirian hingga tidak diperkenankan membawa handphone.

Dalam pandangan Hasbullah yang dimaksud dengan lingkungan budaya (*environment*) yakni meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan karena pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, anak tinggal dalam lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak.¹⁴ Keberlangsungan dalam kehidupan yang sudah membudaya seperti di SD Islamiyah Magetan dengan berbagai kegiatan-kegiatan seperti di atas memudahkan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme di SD Islamiyah sehingga mendorong keberhasilan.

Begitu juga penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat, pelibatan masyarakat bekerjasama dengan sekolah diperlukan bentuk kolaborasi dalam penguatan pendidikan karakter. Seperti SD Islamiyah merekomendasikan para orang tua melakukan kerja sama dengan komunitas atau organisasi keagamaan dalam masyarakat yang mampu membantu menumbuhkan semangat nasionalis yang mendalam, terbuka pada dialog, yang akan membantu setiap individu, terutama peserta didik agar dapat memiliki pemahaman dan praktik ajaran iman yang benar dan toleran, seperti melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan-kegiatan IPNU atau IPPNU dan kegiatan *Amaliah* Aswaja lainnya dalam masyarakat.

¹⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), 32.

Sekolah memerlukan kerjasama berkepentingan untuk melakukan kegiatan integral dengan organisasi sosial lainnya guna menyelesaikan masalah, terutama berkaitan dengan *human resources*. Organisasi sosial menyediakan *human resources* yang melimpah yang dapat dimanfaatkan sekolah untuk menutup kekurangannya. Organisasi sosial juga menyediakan *material capital*, yang dapat dimanfaatkan sekolah untuk memperkaya kegiatan pembelajaran. hal ini yang terpenting dalam kerjasama ini adalah mempertemukan kesamaan gagasan atau ide dan interest antara sekolah dan organisasi sosial yang ada.¹⁵ Sebagaimana diketahui, organisasi IPNU dan IPPNU berafiliasi Nahdlatul Ulama, dengan begitu terdapat kesamaan visi dan misi baik dalam menanggulangi radikalisme. Kegiatan-kegiatan IPNU dan IPPNU lebih banyak dengan *Amaliah* Aswaja sehingga program di SD Islamiyah dapat tersalurkan dengan organisasi ini.

Menurut Thorndike, proses belajar merupakan sebuah peristiwa terbentuknya antara asosiasi-asosiasi, antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus dengan respon. Arti

¹⁵ Syamsul Arifin, "Kemitraan Sekolah-Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sampang Jawa Timur", Jurnal Humanity Vol. 8, no. 1, September 2012, 203-219.

stimulus merupakan suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme sehingga bereaksi atau berbuat. Sedang respon merupakan bentuk sembarang tingkah laku yang dimunculkan akibat adanya rangsangan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah mengutip Thorndike bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut, yakni:

- 1) *Law of readiness* (hukum kesiapan), yakni semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
- 2) *Law of exercise* (Hukum latihan), yaitu di mana semakin seringnya suatu tingkah laku diulang-ulang atau digunakan, maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.
- 3) *Law of effect* (Hukum akibat), yakni hubungan antara stimulus dan respon cenderung diperkuat akibatnya menyenangkan, dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan.¹⁶

Berdasarkan di atas dijelaskan bahwa teori belajar behavioristik ini khususnya menurut Thordike adalah perubahan tingkah laku melalui stiumulus dan respon. Artinya,

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 23.

perubahan tingkah laku dibentuk sesuai dengan keinginan lingkungan karena individu merespon sesuai dengan stimulus yang diberikan. Selain itu, respon yang diberikan akan baik, jika seseorang

Begitu juga pembiasaan *Amaliah* Aswaja dianggap telah memberikan dampak yang positif pada pemahaman agama siswa dengan pengaruh nasionalisme melalui pembiasaan *Amaliah* Aswaja sudah cukup untuk terhindar dari propaganda gerakan radikalisme. Sebab terbiasa dengan aktivitas-aktivitas atau amalan-amalan *Amaliah* Aswaja NU yang mendasari sikap nilai-nilai moderat terus ditanamkan kepada para siswa di SD Islamyah.

Strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan pengelolaan sekolah, pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pembentukan karakter direncanakan, dilaksanakan serta dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah yang memadai. Pengelolaan tersebut meliputi nilai-nilai yang hendak ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, serta komponen terkait lainnya. Dengan demikian, pengelolaan sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pembentukan karakter di

sekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pembentukan karakter peserta didik adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud adalah perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah.

Begitu juga di SD Islamiyah dalam melaksanakan berbagai upaya-upaya internalisasi nilai-nilai *Amaliah* Aswaja pada para peserta didik bertujuan demi mewujudkan cita-cita luhur diantaranya rasa nasionalisme dan persatuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya internalisasi yang dilakukan antara lain mencakup doktrin dan pembiasaan. Doktrinasi paham dan nilai Aswaja NU melalui mata pelajaran agama dengan berhaluan Aswaja di SD Islamiyah Magetan lebih sering dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Satu hal yang perlu digaris bawahi adalah doktrinasi yang dilakukan guru Aswaja dalam upaya menanamkan nilai-nilai Aswaja dengan niatan yang sangat baik, yakni menumbuhkan saling cinta dan menghormati sesama manusia sehingga terciptanya persatuan dan kesatuan sebagaimana tercerminkan dalam nilai-nilai nasionalisme.¹⁷

¹⁷ Menurut Said Aqil Siradj secara geneologi Aswaja dapat dimaknai Ahlusunnah wal Jama'ah secara bahasa, *ahlun* artinya keluarga, golongan

Dari sekian aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh SD Islamiyah Magetan, maka dapat dikelompokkan menjadi beberapa tema yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter nasionalisme, yaitu:

- a. Sekolah melaksanakan ibadah bersama seperti menyanyikan lagu yallal wathon, tahlil, istighosah secara rutin, yang dipimpin oleh siswa kelas enam secara bergantian menurut jadwal imam salat yang sudah ditentukan, dari aktivitas ini akan terbentuk nilai nasionalisme, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, religius, toleransi, jujur, kerja keras, peduli lingkungan dan kebersamaan.
- b. Sekolah memberi mata pelajaran agama yang termanifestasikan dalam haluan Aswaja dan menceritakan pejuang para pahlawan seperti walisongo, yang dapat membangkitkan kesadaran pentingnya nilai-nilai karakter nasionalisme. Aktivitas tersebut dapat

atau pengikut, sehingga Ahlusunnah berarti orang-orang yang mengikuti Sunnah yakni perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad. Sedang jama'ah adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, 5.

membentuk karakter nasionalisme, tanggung jawab, peduli sosial, religius, kebersamaan. toleransi, jujur, kerja keras, cinta tanah air dan kebersamaan.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter nasionalisme ialah terbentuknya kebiasaan atau budaya sekolah yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut. Dalam teori perkembangan peserta didik, yakni teori konvergen di mana pribadi peserta didik dapat dibentuk melalui lingkungan dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi ini menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Sebab itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah kebiasaan yang baik atau budaya sekolah yang baik.¹⁸

Nasionalisme pada hakekatnya merupakan untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama. Sebab nasionalisme menentang segala bentuk penindasan terhadap pihak lain, baik

¹⁸ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 94.

itu orang per orang maupun kelompok-kelompok dalam masyarakat serta suatu bangsa. Nasionalisme tidak membedakan baik suku, agama, maupun ras. Sebagaimana prinsip-prinsip nasionalisme antara lain *Pertama*, hasrat untuk mencapai kesatuan. *Kedua*, hasrat untuk mencapai kemerdekaan. *Ketiga*, hasrat untuk mencapai keaslian. *Keempat*, hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa.

Yudi Latif menjelaskan nasionalisme merupakan aktualisasi nilai-nilai etis persaudaraan dan kesetaraan kemanusiaan dalam konteks kebangsaan menjadi perekat dari kemajemukan keindonesiaan.¹⁹ Senada dengan Imam Nahrawi rasa nasionalisme adalah rasa cinta dan rasa memiliki terhadap bangsa sendiri. Rasa tersebut timbul karena benar-benar menghayati pentingnya sebagai fondasi bangsa. Fondasi yang kuat menopang guncangan yang terjadi akibat pengaruh buruk yang ditimbulkan orang-orang tidak bertanggung jawab. Yakni orang-orang yang ingin merusak persatuan dan keharmonisan bangsa Indonesia²⁰.

¹⁹ Yudi Latif, *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 250.

²⁰ <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20171118230317-178256605/menpora-tangkal-radikalisme-dengan-nasionalisme>. diakses, 24/9/2020.

Semangat kebangsaan memuat tiga karakter yaitu tanggung jawab, gotong royong, nasionalis dalam PPK yang ditunjukkan oleh SD Islamiyah Magetan sudah memuat nilai karakter yang memunculkan sikap nasionalisme. Menurut peneliti, materi *Amaliah* Aswaja mengandung nilai karakter dalam mendukung sikap nasionalisme. Sikap Nasionalis merupakan gabungan dari nilai toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai. Dalam pedoman penguatan pendidikan karakter, bahwa nasionalis adalah nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, rasa peduli serta penghargaan yang tinggi, baik terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dari penjelasan tersebut, tentang nilai-nilai Aswaja yang diterapkan di SD Islamiyah Magetan sudah dapat diketahui bahwa telah sesuai dengan indikator pencapaian SKL dan hal ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter nasionalisme yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan. Dengan begitu pada implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme di SD Islamiyah sebagai bentuk kontra radikalisme.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan, yakni:

1. Implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui *Amaliah* Aswaja di SD Islamiyah Magetan terlaksana dengan dengan berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. PPK nasionalisme yang dikembangkan dalam kelas yakni dengan materi agama berhaluan Aswaja, manajemen kelas yakni dengan membuat komitmen atau aturan kelas agar kondusif dan teratur. Sedang dalam budaya sekolah yakni melalui *Amaliah* NU, peraturan sekolah, pengembangan tradisi Sekolah, pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler (Wajib dan Pilihan) dan PPK berbasis masyarakat dengan menjalin kerjasama dengan komunitas keagamaan yakni ikut serta dalam kegiatan IPNU atau IPPNU cabang NU Magetan.
2. Faktor penghambat Implematsi PPK nasionalisme melalui *Amaliah* Aswaja di SD Islamiyah Magetan yakni

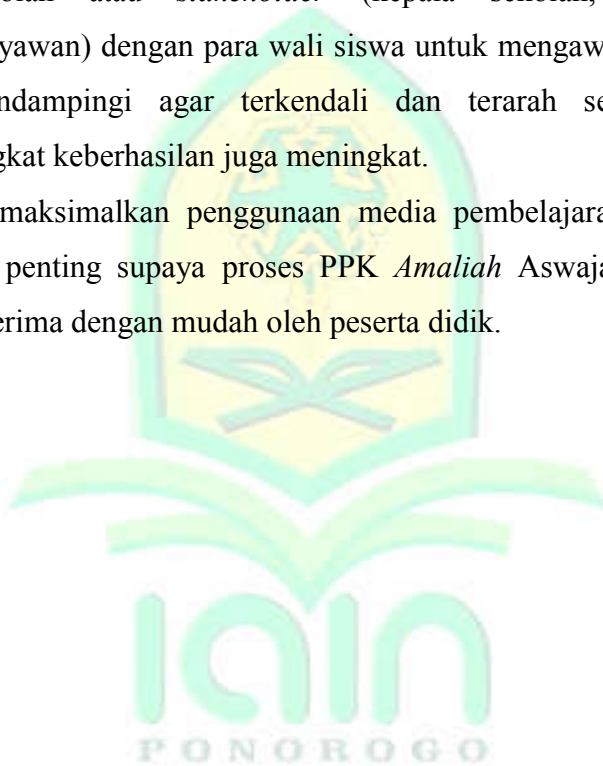
propaganda melalui media sosial yang di dominasi paham-paham radikal sering diakses siswa sehingga perhatian tidak sepenuhnya ditujukan pada pelajaran. Sedang pendorong adalah mayoritas murid-murid merupakan Nahdliyin berfaham *ahlu ssunnah wal jama'ah* Nahdlatul Ulama, sekolah masih dalam satu lokasi dengan Cabang Nahdlatul Ulama Magetan sehingga atsmofir pembiasaan mudah diterima dalam pelaksanaannya. Selain itu kompetensi guru, dukungan dan komitmen orang tua sehingga memperkuat dalam pelaksanaan.

3. Implikasi PPK nasionalisme melalui *Amaliah* Aswaja di SD Islamiyah Magetan yakni pembiasaan *Amaliah* Aswaja yang memuat nilai-nilai nasionalisme yang luhur lambat laun dapat membentuk karakter siswa dan mampu membentengi para siswa dari pengaruh paham radikal. Dengan begitu pada implementasi penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui *Amaliah* Aswaja di SD Islamiyah sebagai bentuk kontra radikalisme.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memberikan beberapa saran, yakni:

1. Perlunya sinergi yang lebih kuat antara komponen sekolah atau *stakeholder* (kepala sekolah, guru, karyawan) dengan para wali siswa untuk mengawasi dan mendampingi agar terkendali dan terarah sehingga tingkat keberhasilan juga meningkat.
2. Memaksimalkan penggunaan media pembelajaran. Hal ini penting supaya proses PPK *Amaliah* Aswaja dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA**BUKU DAN JURNAL**

- A. Riff, Michael. *Kamus Ideologi Politik Modern*. Terj. M. Miftahuddin dan Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Adam Kuper & Jessica Kuper. *The Social Sciences Encyclopedia*, terj. Haris Munandar, et.al, *Ensklopedia ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Alwi, Hadad, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Amin, Masyhur. *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*. Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996.
- Arifin, Syamsul. "Kemitraan Sekolah-Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sampang Jawa Timur". *Jurnal Humanity* Vol. 8, no. 1, September 2012.
- Arifin, Zainal. "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah". *Jurnal al-Qadiri*, Volume 12, No. 1, 2017.

- Arikunto, Suharsisni. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Aqil Siradj, Said. *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendikia muda, 2008.
- Ayi Budi Santosa dan Encep Supriatna, *Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo 1908 Hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945)*. Universitas Pendidikan Indonesia: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2008.
- Azami, Tomi. “*Kurikulum Pai Kontra Radikalisme (Studi Kasus Di Ma Al-Asror Semarang)*”, Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Uin Walisongo Semarang, 2018.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Barker, Chris. *Cultur Studies Teori dan Praktek*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- BNPT. *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme – ISIS*. Bogor: BNPT, 2016.

- Budiyanto, Mangun. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Cambridge University, *Cambridge Advanced Learners Dictionary*. Singapore: Cambridge University Press, 2008.
- Cohen, Stanley. “Deviance and Moral Paanics” dalam Cohen, *Folk Devils and Moral Panics*. London: Routledge, 2020.
- D. Smith, Anthony. *Nasionalisme, Teori, Ideologi, Sejarah*. Jakarta: Penerbit Erlangga .2003.
- Daryanto. *Pengelolaan Budaya dan Klim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Djazuli. *Kaidah-kaidah Fikih*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- El Rais, Heppy. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Endah Poerwati, Loeloek. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013.

Eva Marlina, Murni. “Kurikulum 2013 Yang Berkarakter”.
JUPIIS Volume 5 Nomor 2, Desember ,2013.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Harits, Busyairi. *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*.
Surabaya: Khalista, 2010.

Jalal, Fasli. *Peran Pendidikan Non Formal dalam Pembangunan Manusia Indonesia yang Cerdas dan Bermutu*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2004.

Junanto, Subar. *Civic Education*. Surakarta: Fataba Press 2013.

Kemendikbud. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur, 2010.

Koesoema, Doni. *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*.
Jakarta: Grafindo, 2010.

- Kohn, Hans. *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1984.
- Kurniawan, Syamsul *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2013.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo 1992.
- L. Berger, Peter dan Thomas Luckman. *tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2008.
- Masfiah, Umi. *Radikalisme dan Kebangsaan: Gerakan Sosial dan Literatur Organisasi Keagamaan Islam*. Yogyakarta: Bumi Intaran, 2016.

- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Miswari, Zuhairi. *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Modernasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muchson dan Samsuri. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Muhtadi, Ali. "Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah", *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Vol 3, No 1, 2007.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- . *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Bumi Aksara, 2013.

- _____. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 2, 2012.
- Munzaitun, Januariang. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019". Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018.
- Mustafa, Mustari. *Nation State dan Kejatuhan Nasionalisme*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Muttaqin, Tatang, dkk. *Membangun Nasionalisme Baru: Bingkai Ikatan Kebangsaan Indonesia Kontemporer*. Tt: Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, Dan Olahraga Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), 2006.
- Natalis Pigay Bik, Decki. *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.

- Ngalim Purwanto, M. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.
- PWNU Jatim. *Aswaja an-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Shahwah Al-Islamiyah bain Al-Juhud wa Al-Tatharruf*. Bandung: Mizan, 1993.
- Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Raharjo, Rahmat. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rifa'I, Anwar, dkk. "Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan *Aswaja* pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang", *Journal of Educational Social Studies*, Volume 6, No. 1, 2017.
- Rozi Soebhan, Syafuan. Dkk. *Relasi Nasionalisme dan Globalisasi Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Saekan Muchith, M. “Radikalisme dalam Dunia Pendidikan”.
jurnal ADDIN STAIN Kudus, Vol. 10 No. 1, Februari,
2016.
- Sary, Noermala. “Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme
Pada Sekolah”, Jurnal Manthiq Vol. 2, No. 2, November
2017.
- Seful Qodir, Mamat. “Aplikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter
Dalam Menangkal Bahaya Radikalisme”, dalam Jurnal
As Salam: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. I No. 02,
Agustus 2018.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam
Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.
Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:
Alfabeta: 2010.
- Suwito, Anton. “Membangun Integritas Bangsa Di Kalangan
Pemuda Untuk Menangkal Radikalisme”, Jurnal Jurnal
Ilmiah CIVIS, Volume IV, No 2, Juli, 2014.

- Syamsudin, Nazaruddin. *Bung Karno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek*. Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- Sayyid Santoso Kristeva, Nur. *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Taufik, Agus. dkk. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: UT, 2011.
- Tibi, Bassam. *Islamism and Islam*. London: Yale University Press, 2012.
- Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Qodir, Zuli. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Yatim, Badri. *Bung Karno, Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Yuli Kusmanto, Thohir. dkk. "Dialektika Radikalisme dan Anti Radikalisme di Pesantren". *jurnal Penelitian Sosial Keagamaan LP2M UIN Walisongo Semarang*, Vol. 23 No. 1, Mei, 2015.

Zaimah. *“Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran Pai Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Assalamah, Bandarjo, Kec. Ungaran Barat, Kab. Semarang”*, Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2019.

Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

———. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.

INTERNET

<https://www.tempo.co/abc/4505/radikalisme-berbalut-pendidikan-sudah-menyasar-anak-usia-dini-di-indonesia>, diakses pada tanggal 8 Februari 2020 jam 12.00 WIB.

<https://m.detik.com/news/berita-jawa-timur/d-4172074/viral-peserta-karnaval-tk-bercadar-dan-bersenjata-di-probolinggo>, diakses pada tanggal 8 Februari 2020 jam 12.00 WIB.

<http://surabaya.tribunnews.com/2016/10/26/ha-terduga-teroris-gatot-witono-pernah-dilatih-adik-amrozi-di-gunung-lawu>, diakses pada 20 Mei 2020.

<https://www.sdimagetan.online/2020/01/amaliyah-aswaja.html?m=1>, diakses pada tanggal 8 Februari 2020 jam 12.00 WIB.

Chairuddin Ismail. Paham Radikal dan Transisi Demokrasi serta Keutuhan NKRI. <http://www.dpr.go.id/doksetjen/dokumen/minangwan-seminar-Penyebaran-Paham-Radikal-Berbahaya-Bagi-NKRI-1435206305.pdf>, diakses pada 10 Mei 2020.)

<https://www.sdimagetan.online> Diakses pada tanggal 14 mei 2020.

<https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20171118230317-178256605/menpora-tangkal-radikalisme-dengan-nasionalisme>. diakses, 24/9/2020.

LAMPIRAN 1: PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH DAN GURU

Hari/Tanggal : 12 Mei 2020

Narasumber : Yusron Kholid, Triyono
:Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Nasioanalisme Melalui *Amaliah* Aswaja,

Topik : faktor Pendukung dan Penghambat, Indikator keberhasilan

No.	Komponen Pertanyaan	Aspek Pertanyaan	Pertanyaan Wawancara
1.	Informasi awal dari kepala sekolah dan guru	Biografi SD Islamiyah Magetan	1. Bagaimana awal berdirinya? 2. Berapa Jumlah siswa ditahun pertama? 3. Berafiliasi kepada organisasi atau paham teologi apa? 4. Apakah semua

			<p>guru di SD Islamiyyah berpaham Aswaja NU?</p> <p>5. Apa tujuan dari aswaja dimasukkan dalam pembelajaran di kelas atau dijadikan kurikulum?</p>
2.	Implementasi	<p>Proses implementasi PPK nasionalisme melalui <i>Amaliah</i> Aswaja</p>	<p>1. Bagaimana proses implementasi nasionalisme melalui <i>Amaliah</i> Aswaja di SD Islamiyyah Magetan?</p> <p>2. Kurikulum apa yang digunakan oleh SD Islamiyyah Magetan?</p>

			<p>3. Bagaimana konsep PPK nasionalisme melalui <i>Amaliah</i> Aswaja di SD Islamiyah Magetan?</p> <p>4. Mengapa <i>Amaliah</i> Aswaja NU digunakan untuk PPK nasionalisme di SD Islamiyah Magetan?</p> <p>5. Apakah bisa PPK nasionalisme melalui <i>Amaliah</i> Aswaja di SD Islamiyah Magetan?</p> <p>6. Bagaimana pelaksanaan PPK nasionalisme melalui <i>Amaliah</i></p>
--	--	--	---

			Aswaja berbasis kelas, budaya sekolah, masyarakat dan bagaimana metodenya?
3.	Faktor pendukung dan hambatan	faktor pendukung dan hambatan dalam PPK nasionalisme melalui <i>Amaliah</i> Aswaja	<p>1. Adakah faktor pendukung dan hambatan dalam PPK nasionalisme melalui <i>Amaliah</i> Aswaja di SD Islamiyah Magetan?</p> <p>2. Apa saja faktor pendukung dan hambatan dalam PPK nasionalisme melalui <i>Amaliah</i> Aswaja di SD Islamiyah Magetan?</p>

			<p>3. Apa yang mempengaruhi pola pikir siswa dalam pergaulan sehari-hari sehingga menghambat PPK nasionalisme Melalui <i>Amaliah</i> Aswaja?</p> <p>4. Apa saja yang mendukung dalam pelaksanaan PPK nasionalisme Melalui <i>Amaliah</i> Aswaja?</p> <p>5. Seberapa besar pengaruh lingkungan cabang NU Magetan terhadap pelaksanaan PPK</p>
--	--	--	--

			nasionalisme melalui <i>Amaliah</i> Aswaja di SD Islamiyah Magetan?
4.	Implikasi dan Indikator Keberhasilan	Implikasi PPK nasionalisme Melalui <i>Amaliah</i> Aswaja terhadap kontra radikalisme	<p>1. Bagaimana indikator keberhasilan dalam implemtasi PPK nasionalisme melalui <i>Amaliah</i> Aswaja di SD Islamiyah Magetan?</p> <p>2. Apa saja indikator PPK nasionalisme melalui <i>Amaliah</i> Aswaja di SD Islamiyah Magetan itu berhasil?</p>

CURICULUM VITAE

Ridlo Halwani dilahirkan pada tanggal 28 Desember 1993 di Magetan. Putra pertama dari bapak Munawar dan ibu Umi Rowiyah. Pendidikan SD ditamatkannya pada tahun 2006 di SDN Bulu 2 Sukomoro Magetan.

Pendidikan berikutnya dijalani di MTs Darul Huda, ditamatkan pada tahun 2009. Pendidikan MA dilanjutkan di MA Darul Huda Mayak Ponorogo dan lulus pada tahun 2012.

Dan pada tahun 2012 ia melanjutkan pendidikannya ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil program studi Pendidikan Bahasa Arab, lulus tahun 2016. Setelah lulus menjadi pengajar di SDN 1 Magetan kurang lebih 1 tahun.

Selanjutnya pada tahun 2017 melanjutkan kuliah S2 di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo sampai dengan sekarang.